



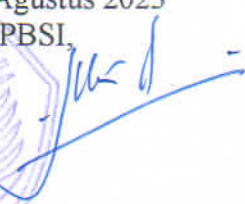
**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI**

Surat ini diterbitkan untuk menerangkan bahwa:

Nama : Muhammad Izza Barqul Abid  
NPM : 18.1.01.07.0025  
Dosen Pembimbing 1 : Dr. Nur Lailiyah, M.Pd.  
Dosen Pembimbing 2 : Drs. Sardjono, M.M.  
Fakultas/Program Studi: FKIP/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Kesantunan Berbahasa dalam Podcast Deddy Corbuzier dengan  
Narasumber Mahfud MD Episode FPI Habis Sudah (Kajian  
Pragmatik)

telah melalui proses cek plagiasi menggunakan Turnitin dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar 17%.

Demikian surat ini dibuat agar dapat digunakan untuk keperluan berkas yudisium.

Kediri, 7 Agustus 2023  
Ka. Prodi PBSI,  
  
Dr. Sujarwoko, M.Pd.

# Izza 2

*by* Cek Plagiasi

---

**Submission date:** 09-Jul-2023 08:56PM (UTC+1000)

**Submission ID:** 2128404377

**File name:** NEW\_SKRIPSI\_MOHAMMAD\_IZZA\_BARQUL\_ABID.docx (552.02K)

**Word count:** 18764

**Character count:** 126896

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PODCAST DEDDY CORBUZIER  
DENGAN NARASUMBER MAHFUD MD EPISODE FPI HABIS SUDAH**

**(KAJIAN PRAGMATIK)**

**8**  
**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Penulisan Skripsi Guna Memenuhi Salah Satu Syarat**

**Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Pada Jurusan PBSI FKIP UNP Kediri**



**OLEH :**

**MUHAMMAD IZZA BARQUL ABID**

**8**  
NPM : 18.1.01.07.0025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)**

**UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI**

**2023**

## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana yang sangat penting untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Mereka memanfaatkan bahasa sebagai salah satu sarana untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, dan ide sebagaimana mereka menggunakannya untuk berkomunikasi dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya bahasa dalam berkomunikasi oleh setiap orang. Sehingga manusia sadar bahwa mereka adalah makhluk yang membutuhkan komunikasi dan bersosialisasi. Selain itu, dalam bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang lain mereka juga perlu menggunakan sopan dan santun.

Bahasa digunakan oleh manusia sebagai alat interaksi dengan sesamanya. Interaksi tersebut dapat berupa lisan ataupun tulisan. Bentuk tulisan ini dapat diartikan sebagai bentuk percakapan. Percakapan terdiri dari dua orang atau lebih dalam satu tempat atau suasana. Chaer (2002:30) bahasa sebagai “satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer,” yang kemudian lazim ditambah dengan” yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dengan mengidentifikasi diri. Interaksi tersebut digunakan untuk menggambarkan aktivitas yang berhubungan gagasan individu dan pemeliharaan hubungan. Contohnya adalah aktivitas Pendidikan, jual beli ataupun yang lain.

Dalam suatu percakapan umumnya partisipan-partisipan yang terlibat selalu berusaha menjaga hubungan sosialnya, misalnya mereka akan memberikan informasi sesuai yang dikehendaki. Hubungan antara orang yang terlibat dalam percakapan umumnya mempunyai relasi. Misalnya orang tua dan anak-anak, guru dan siswa dokter dan pasien, penjual dan pembeli, dan lain-lain.

Seseorang pengguna bahasa akan menyesuaikan tata bahasa dengan hal-hal diluar bahasa berupa konteks situasi yang terdiri dari peran dan hubungan sosial dari dua pihak yang sedang berkomunikasi, tempat, waktu, dan



kejadian sebelum ataupun sesudah ujaran, latar fisik dan sosial, dan suasana psikologis pembicara atau penutur. Secara garis besar, factor-faktor diluar bahasa merupakan faktor yang penting untuk dipertimbangkan dalam berkomunikasi.

Kajian bahasa yang mempertimbangkan hal-hal diluar bahasa dinamakan dengan kajian pragmatik. Pragmatik pertama diperkenalkan oleh Morris yang melihat adanya hubungan antara tanda dan penafsirannya. Pragmatik pun kemudian dikembangkan lebih lanjut Leech yang secara garis besar melihat bahasa berdasarkan situasinya. Menurut (2006:3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frase yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Pragmatik mempunyai bentuk-bentuk tertentu sesuai dengan situasi dan konteksnya dan kalimat. Situasi tertentu akan menimbulkan penggunaan berbahasa yang berbeda dengan situasi yang lain. Demikian pula konteks tertentu akan menyebabkan penggunaan bahasa yang berbeda dengan konteks yang lain. Menurut Maidar (2001:2,3) bentuk-bentuk pragmatik dapat diklasifikasikan. Pengklasifikasian bentuk pragmatik itu dapat ditinjau dari berbagai segi. Berdasarkan prinsip kesopanan dalam berbicara.

Perihal yang menjadi perhatian dalam interaksi manusia adalah diantaranya adalah kesantunan. Relasi penggunaan bahasa secara interaktif terjadi diseluruh aspek kehidupan, salah satunya dalam media elektronik yang menggunakan bahasa adalah *podcast*. *Podcast* adalah hasil rekaman video yang dapat di dengarkan oleh orang banyak melalui media internet, salah satunya adalah media sosial youtube. Berbeda dengan radio yang harus dilakukan dan ditanyakan secara langsung dalam frekuensi tertentu. Namun *podcast* dapat diimplementasikan kapanpun serta dapat didengarkan kapanpun melalui media elektronik yang ada. dan hal termasuk kedalam wacana lisan.

Wacana sendiri dibedakan menjadi dua yaitu <sup>24</sup> wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan adalah wacana yang penyampaian menggunakan bahasa lisan. Dan untuk bisa memahami bahasa lisan yang disampaikan, penerima pesan harus mendengarkan dan menyimak pesan yang disampaikan. <sup>26</sup> di dalam wacana lisan sendiri terjadi secara langsung antara pendengar yang menerima pesan dan juga pembawa pesan atau disebut sebagai pendengar. Setelah wacana lisan, yang kedua adalah wacana tulis. <sup>26</sup> Pengertian dari wacana tulis adalah wacana yang penyampaiannya menggunakan bahasa tulis atau media tulis. Dan ketika ingin memahami wacana tulis, si pendengar harus membacanya.

Menurut Phillips (2017:7), *podcast* merupakan file audio digital yang dibuat dan kemudian diunggah platform online untuk dibagikan dengan orang lain. Podcast dapat diimplementasikan kapanpun <sup>50</sup> serta dapat didengarkan melalui <sup>33</sup> berbagai media elektronik yang ada. Podcast sangat digemari oleh pengguna internet saat ini daripada mendengarkan siaran dari radio yang memiliki keterbatasan dalam akses, frekuensi, serta waktu. Wawancara yang bernama *podcast* ini memiliki beberapa manfaat yaitu memberikan stimulus otak yang sama dengan membaca buku, mendapatkan pengetahuan baru, membantu mengembangkan diri, memberikan inspirasi.

Salah satu contoh acara *podcast* yang menarik untuk diteliti mengenai hal-hal diluar berbahasa seperti halnya prinsip kesantunan dalam *podcast* yang dibawakan oleh Deddy Corbuzier. Acara ini ditayangkan melalui chanel youtube dari Deddy Corbuzier. Youtube merupakan salah satu media sosial yang menampilkan video-video menarik yang salah satunya acara *podcast* yang di bawakan oleh Deddy Corbuzier.

Dalam penelitian ini dianalisis aspek prinsip kesantunan yang memuat unsur kajian pragmatik. dan penelitian ini lebih di fokuskan pada jenis-jenis prinsip kesopanan yang di gunakan dan juga bentuk penggunaan bahasa yang yang di pakai pada sebuah acara *podcast*. Adapun perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada masing – masing aspek yang di kaji, dari beberapa penelitian terdahulu, pada penelitian Selvia Wina Putri (2019) tentang analisis penggunaan prinsip kesantunan berbahasa pada talk

show mata Najwa, sedangkan penelitian yang di lakukan Yeni Lailatul Waidah, (2017) tentang analisis kesantunan berbahasa pada tuturan berbahasa arab, Adapun unsur yang di kaji hanya jenis-jenis kesantunan berbahasa, pada penelitian ini peneliti sebuah tuturan yang yang mempertimbangkan bagaimana penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan. Kemudian penelitian yang di lakukan oleh Herman Wijaya (2019) tentang analisis kesantunan berbahasa pada transaksi jual beli di pasar, pada penelitian ini di fokuskan pada aspek sosial yng di kaji. Pada penelitian Febrina Riska Putri (2018) tentang analisis kesantunan berbahasa yang mengkaji tentang pelanggaran dari maksim kesantunan baik yang menaati maupun melanggar prinsip kesantunan.

Dalam penelitian ini dianalisis tentang kajian pragmatik di antaranya prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan menurut Yule (2001:104) kesantunan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang orang lain. Prinsip kesopanan meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, masim kesederhanaan, maksim kemufakatan, dan simpati.

Kesantunan berbahasa antara penutur dan mitra tutur harus terjadi agar dalam menerima tuturan tidak menimbulkan kesalahan komunikasi atau disebut miskomunikasi. Kesalahan dalam penerimaan ujaran dapat menimbulkan kesalahfahaman persepsi individu kepada orang lain. Hal ini dapat berbahaya jika tidak ada jalur pendamping dalam penerimaan ujaran. Maka dri itu perlu adanya prinsip kesantunan berbahsa dalam sebuah komunikasi

Suatu acara bisa dikatakan berhasil jika mendapatkan tempat pada hati masyarakat dan juga mendapat respon yang baik oleh masyarakat atau orang yang melihat acara tersebut. Acara yang dibawakan oleh Deddy Corbuzier yang dikemas dengan nama *podcast* dan menampilkan narasumber seorang tokoh yang mengulas secara jelas konflik yang terjadi. Permasalahan yang dibahas akan menjadi informasi tersendiri dan menjadikan masyarakat yang melihat acara tersebut menjadi lebih mengerti tentang narasumber tersebut.

Narasumber yang didatangkan pada acara tersebut mestinya bukan orang yang sembarangan. Dari segala aspek pasti sudah diperhatikan. Seperti halnya bahasa yang dipergunakan oleh narasumber, apakah Bahasa yang digunakan oleh presenter dan juga narasumber mencakup prinsip kesopanan ataupun tidak dan sebagainya. Salah satu episode yang dalam acara podcast Deddy Corbuzier akan diteliti saat wawancaranya dengan Mahfud MD.

Hal ini yang menjadikan ketertarikan peneliti meneliti penggunaan bahasa yang digunakan oleh presenter dan juga narasumber dalam acara tersebut. Hal yang akan diteliti adalah kajian pragmatik yang meliputi prinsip kesantunan.

44

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah pokok yang muncul adalah: penggunaan prinsip kesantunan berbahasa pada acara podcast Deddy Corbuzier dengan narasumber Mahfudz MD Episode FPI Habis Sudah. Berdasarkan pokok pikiran yang muncul, peneliti akan menganalisis tentang kajian pragmatik.

11

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini perlu dilakukan agar penelitian tidak memperluas dalam persoalan-persoalan yang tidak ada kaitannya dengan penelitian. Hal tersebut sangat perlu dilakukan dalam sebuah penelitian agar peneliti lebih dapat memfokuskan suatu permasalahan dengan jelas sesuai tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dan mempermudah dalam menganalisis data yang ingin diteliti. Mengingat adanya keterbatasan pada peneliti, maka penelitian di batasi pada aspek kesantunan berbahasa yang terdapat pada podcast Deddy Corbuzier dengan narasumber Mahfudz MD episode "FPI habis sudah".

### **D. Rumusan Masalah**

Penelitian dengan menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa sudah banyak dilakukan, tetapi penelitian mengenai interaksi dengan mentri belum banyak dilakukan. Ada dua pertanyaan yang perlu dijawab. Pertanyaan-pertanyaan itu sebagai berikut:

1. Apa sajakah jenis-jenis prinsip kesantunan berbahasa dalam acara podcast Deddy Corbuzier dengan narasumber Mahfud MD episode “FPI Habis Sudah”?
2. Apa sajakah bentuk penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam acara podcast Deddy Corbuzier dengan narasumber Mahfud MD episode “FPI Habis Sudah”?

#### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis prinsip kesantunan berbahasa dalam acara podcast Deddy Corbuzier dengan narasumber Mahfud MD episode “FPI Habis Sudah”.
2. Mendeskripsikan bentuk penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam acara podcast Deddy Corbuzier dengan narasumber Mahfud MD episode “FPI Habis Sudah”?

#### F. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat di gunakan sebagai perkembangan teori pragmatik, khususnya pada prinsip kesantunan berbahasa pada acara podcast Deddy Corbuzier dengan narasumber Mahfud MD episode FPI habis sudah pada edisi 12 Januari 2021.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat dijadikan untuk mengetahui kualitas SDM prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian ini dapat dijadikan salah satu variasi judul penelitian yang ada pada prodi dan diharapkan judul penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa lain yang akan melaksanakan skripsi.

## LANDASAN TEORI

## A. Kajian Teori

## 1. Pendekatan Pragmatik

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, oleh karenanya manusia harus mampu melakukan interaksi, bekerja sama, dan menjalin kontak yang baik dalam berinteraksi, dalam melakukan hal tersebut, manusia membutuhkan alat komunikasi yang berupa bahasa. Suatu proses komunikasi tidak hanya sebagai media untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan gagasan, tetapi juga menjadi media untuk mengungkapkan emosi. Lewat bahasa, penutur mampu mengekspresikan emosi yang sedang dialaminya baik itu perasaan sedih, senang, maupun gembira.<sup>3</sup>

Kunjana (2005:48) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang di maksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Leech (2003:19-21) mengungkapkan bahwa situasi tutur terdiri atas beberapa aspek. Diantaranya adalah penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tujuan sebagai bentuk tindakan. Dalam penelitian ini peneliti membahas kajian tindak tutur yang meliputi prinsip kesopanan yang terjadi pada acara podcast Deddy Corbuzier Bersama Mahfud MD pada edisi 12 Januari 2021.

## 2. Tindak Tutur

Menurut Yule (2006:81) dalam usaha untuk mengungkapkan diri, orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja, tetapi juga memperhatikan tindakan-tindakan melalui tuturan itu.

Dengan demikian tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Diasumsikan bahwa merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi tindakan ini disebut dengan tuturan performantif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan sesuatu tindakan.

Tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur dititikberatkan kepada makna arti tindak, sedangkan peristiwa tutur dititikberatkan



pada tujuan peristiwanya. Dalam tindak tutur ini terjadi peristiwa tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dalam rangka menyampaikan komunikasi.

Searle dalam Wijaya dan Rohmadi (2009:21) *speech acts an essay in the philosophy of language*. Mengemukakan bahwa secara pragmatik setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak tutur ini menjadi memiliki maksud dan tujuan tertentu yang dapat diketahui dengan memperhitungkan konteks pemakainya. Secara umum tindak tutur dibagi menjadi tiga, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi adalah tindak tutur dengan kata, frase, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frase, dan kalimat itu. Tindak ilokusi adalah tindak tutur melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak perlokusi adalah tindak tutur menumbuhkan pengaruh kepada mitra tutur.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Apa makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi ditentukan oleh aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi.

### 3. Prinsip Kesantunan

#### a. Definisi Prinsip Kesantunan

Dalam KBBI edisi ketiga (1990) dijelaskan yang dimaksud dengan kesantunan adalah kehalusan dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Bahwa kesantunan (*politeness*), kesantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tatakrama".

Kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat. Ujaran tertentu bisa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat lain bisa dikatakan tidak santun. Menurut Zamzani,dkk. (2010: 2) kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian



halnya dengan kultur yang lain. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa, adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif.

Pengertian kesantunan menurut pakar-pakar pragmatik, diantaranya Yule (2006:104) yang mengatakan bahwa kesantunan itu berdasarkan kesadaran akan citra diri publik yang berasal dari keinginan muka seseorang. Sebagai retorika interpersonal, pragmatik masih memerlukan prinsip lain disamping prinsip kerja sama, yakni prinsip kesantunan. Prinsip ini lebih diarahkan untuk mengatur tujuan-tujuan relasional yang berkaitan dengan pengurangan perselisihan dalam interaksi personal antar manusia.

Leech (2003:170) menggambarkan kesantunan sebagai usaha untuk membuat kemungkinan adanya keyakinan-keyakinan dan pendapat-pendapat tidak sopan menjadi sekecil mungkin. Beberapa pakar yang membahas kesantunan berbahasa adalah Lakoff, Fraser, Brown, dan Levinson, dan Leech. Teori mereka pada dasarnya beranjak dari pengamatan yang sama, yakni penutur tidak selalu mematuhi prinsip kerja sama.

Prinsip kesantunan berkenaan dengan hubungan antara dua peserta tutur yang disebut sebagai diri dan penutur atau disebut sebagai lawan tutur. Disamping itu, penutur juga dapat menunjukkan kesantunan pada pihak ketiga yang hadir ataupun tidak hadir dalam peristiwa tutur.

#### b. Penggolongan Prinsip Kesantunan

Wijana (1996: 55) mengungkapkan bahwa sebagai retorika interpersonal, pragmatik membutuhkan prinsip kesopanan (*politeness principle*). Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur, dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur. Senada dengan hal di atas, menurut Rahardi (2005: 60-66) dalam bertindak tutur yang santun, agar pesan dapat disampaikan dengan baik pada peserta tutur, komunikasi yang terjadi perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (1993: 206-207), terdiri atas enam maksim yang meliputi maksim ketimbangsaan, maksim kemurahhatian, maksim keperkenaan, maksim kerendahhatian, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

Berikut uraian setiap maksim kesopanan itu:

### 1. Maksim Ketimbangsaraan

Leech, (2003:2066-207) maksim ketimbangsaraan mengharuskan penutur untuk meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Maksim ini dimaksimalkan dengan bentuk tuturan impositif dan komisif. Tuturan komisif adalah tuturan yang berfungsi untuk menyatakan jaji, penawaran, dan lain-lain. Berkaitan dengan itu, Leech (2003: 168) mencontohkan beberapa tuturan dibawah ini secara berurutan berdasarkan tingkat kesantunannya.

- a. Angkat telepon
- b. Saya ingin kamu angkat telepon?
- c. Maukah anda mengangkat telepon?
- d. Dapatkah anda mengangkat telepon?
- e. Apakah anda keberatan mengangkat telepon?
- f. Apa mungkin anda mengangkat telepon?

Keenam tuturan itu di gunakan untuk memerintah mitra tutur untuk mengangkat telepon. Namun, tuturan (f) memiliki kadar kesantunan tertinggi daripada kelima tuturan lainnya. Penutur telah meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain melalui pemilihan tuturan tersebut.

### 2. Maksim Kemurahhatian

Leech (2003: 206-207) maksim kemurahhatian mengharuskan penutur untuk meminimalkan kerugian diri sendiri. Maksim ini diutarakan dengan tuturan impositif dan komisif. Sebagai ilustrasi atas pernyataan itu, Leech (2003:210) memberi contoh sebagai berikut:

- a. Dapatkah saya meminjam buku ini?
- b. Dapatkah kamu meminjamkan bukumu ini kepada saya?

Tuturan (a) lebih santun dari pada tuturan (b) secara halus telah menghilangkan acuan pada kerugian mitra tutur dengan menggunakan kata saya dari pada kata kamu. Hal itu disebabkan oleh berpusatnya maksim ini kepada konsep diri atau penutur.

### 3. Maksim Keperkenaan

Leech (2003:212) maksim keperkenaan menghaluskan penutur untuk meminimalkan kecaman terhadap orang lain. Maksim ini diungkapkan

dengan bentuk tuturan ekspresif dan asertif. Sebagai contohnya tuturan dibawah ini:

- a. Masakanmu enak sekali.
- b. Masakanmu sama sekali tidak enak.

Tuturan (a) dianggap lebih sopan dari pada tuturan (b). Tuturan (a) mengungkapkan sebuah pujian, sedangkan tuturan (b) mengecam kepada mitra tuturnya.

#### 4. Maksim Kerendahhatian

Leech (2003:214) Maksim kerendahhatian mengharuskan penutur untuk meminimalkan pujian kepada dirinya, tetapi harus mengecam diri sendiri sebanyak mungkin. Seperti halnya maksim pujian, maksim ini juga diungkapkan dengan bentuk tuturan ekspresif dan asertif. Untuk itu Leech mencontohkan dengan tuturan sebagai berikut:

- a. Terimalah hadiah yang kecil ini sebagai tanda penghargaan kami.  
Tuturan (a) sesuai dengan maksim ini karena penutur telah meminimalkan pujian atau kemurahhatian diri sendiri. Hal ini dapat di bandingkan dengan contoh di bawah ini.
- b. Maaf Pak, semoga bapak sudi menerima kenang-kenangan yang tidak berharga dari kami semua yang merasa berhutang budi atas kebaikan bapak membimbing kami selama ini.

Tuturan (b) dituturkan seseorang kepala desa kepada wakil dari rombongan penyuluh pertanian. Peristiwa ini terjadi saat rombongan penyuluh akan meninggalkan desa tempat mereka berpraktik.

#### 5. Maksim Kesepakatan

Leech (2003:217) Maksim kesepakatan mengharuskan seseorang untuk memaksimalkan kesepakatan dengan orang lain dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan orang lain. Maksim ini diungkapkan dengan bentuk tuturan asertif. Memberikan contoh sebagai berikut:

- (a): Pamerannya menarik, bukan?
- (b): Tidak, pamerannya sangat tidak menarik?

Jawaban (b) Terasa kurang santun karena melanggar maksim kesepakatan yang menggariskan agar memaksimalkan kesepakatan dengan orang lain. Hal ini dapat dipertimbangkan dengan contoh sebagai berikut:

- c. Ujiannya tadi sulit ya?
- d. Betul, kepalaku sampai pusing.

Jawaban (c) telah mematuhi maksim ini dengan cara memaksimalkan kesepakatan dengan (a).

#### 6. Maksim Kesimpatian

Leech (2003:219) Maksim kesimpatian mengharuskan penutur dan mitra tutur untuk memaksimalkan terhadap rasa simpati dan meminimalkan terhadap rasa antipati diantara mereka. Maksim ini diperlukan untuk mengungkapkan sesuatu kesantunan karena setiap orang perlu bersimpati terhadap prestasi yang dicapai atau musibah yang melanda orang lain. Maksim ini diungkapkan dengan bentuk tuturan asertif. Leech mencontohkan ucapan selamat berikut untuk menunjukkan kepatuhan terhadap maksim simpati.

1. Saya senang sekali mendengar tentang kucingmu.

Penutur mengucapkan selamat atas kemenangan kucing temannya yang menjuarai kontes kucing. Contoh dalam Bahasa Indonesia dapat dipertimbangkan sebagai berikut:

2. Sabar dan tawakal, ya. Kami yakin pada ujian tahun depan kamu akan dapat menyusul kami.

Tuturan (2) merupakan ucapan simpati dari penutur kepada salah seorang temannya yang gagal masuk dalam perguruan tinggi.

#### B. Ciri-ciri Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa seseorang, dapat diukur dengan beberapa jenis skala kesantunan. Chaer (2010: 63) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Rahardi (2005: 66-67) menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan.

Dalam model kesantunan Leech, setiap maksimum interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Rahardi (2005: 66) menyatakan bahwa skala kesantunan Leech dibagi menjadi lima.

1. *Cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu.
2. *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut dianggap tidak santun (Rahardi, 2005: 67).
3. *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu (Rahardi, 2005: 67).
4. *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dan dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu (Rahardi, 2005: 67).
5. *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak

peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu (Rahardi, 2005: 67).

Berdasarkan kelima maksim kesantunan yang dikemukakan Leech (1993: 206), Chaer (2010: 56-57) memberikan ciri kesantunan sebuah tuturan sebagai berikut:

- 1) Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.
- 2) Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.
- 3) Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif).

Zamzani, dkk. (2010: 20) merumuskan beberapa ciri tuturan yang baik berdasarkan prinsip kesantunan Leech, yakni sebagai berikut:

- 1) Tuturan yang menguntungkan orang lain
- 2) Tuturan yang meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.
- 3) Tuturan yang menghormati orang lain
- 4) Tuturan yang merendahkan hati sendiri
- 5) Tuturan yang memaksimalkan kecocokan tuturan dengan orang lain
- 6) Tuturan yang memaksimalkan rasa simpati pada orang lain

Dalam sebuah tuturan juga diperlukan indikator-indikator untuk mengukur kesantunan sebuah tuturan, khususnya diksi. Pranowo (2009: 104) memberikan saran agar tuturan dapat mencerminkan rasa santun, yakni sebagai berikut.

- 1) Gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan pada orang lain.
- 2) Gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan lain.
- 3) Gunakan kata “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.
- 4) Gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu.
- 5) Gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dihormati.
- 6) Gunakan kata “bapak/ibu” untuk menyapa orang ketiga.

Implementasi indikator kesantunan dalam berkomunikasi digunakan agar kegiatan berbahasa dapat mencapai tujuan. Berdasarkan pendapat beberapa ahli, Pranowo (2009: 110) menguraikan hal-hal yang perlu diperhatikan agar komunikasi dapat berhasil, yakni sebagai berikut:

- 1) Perhatikan situasinya.
- 2) Perhatikan mitra tuturnya.
- 3) Perhatikan pesan yang disampaikan.
- 4) Perhatikan tujuan yang hendak dicapai.
- 5) Perhatikan cara menyampaikan.
- 6) Perhatikan norma yang berlaku dalam masyarakat.
- 7) Perhatikan ragam bahasa yang digunakan.
- 8) Perhatikan relevansi tuturannya.
- 9) Jagalah martabat atau perasaan mitra tutur.
- 10) Hindari hal-hal yang kurang baik bagi mitra tutur (konfrontasi dengan mitra tutur).
- 11) Hindari pujian untuk diri sendiri.
- 12) Berikan keuntungan pada mitra tutur.
- 13) Berikan pujian pada mitra tutur.
- 14) Ungkapkan rasa simpati pada mitra tutur.
- 15) Ungkapkan hal-hal yang membuat mitra tutur menjadi senang.
- 16) Buatlah kesepahaman dengan mitra tutur.

Berdasarkan beberapa ciri kesantunan dari beberapa pendapat ahli di atas, disusunlah indikator kesantunan yang dapat digunakan untuk mengukur santun tidaknya sebuah tuturan.

### C. Bentuk Kesantunan Bahasa

Baik buruknya Bahasa dan perilaku seseorang akan dilihat dari kesantunan berbahasa. Pemakaian bahasa oleh penutur agar terdengar santun menurut Pranowo (2012: 6-8) perlu menggunakan lima bentuk sebagai berikut:

- a. Penggunaan bentuk tuturan langsung dengan penanda kesantunan dan tuturan tidak langsung.



Penutur menggunakan tuturan langsung dengan penanda kesantunan terdengar santun dari pada tuturan langsung tanpa penanda tersebut. Pemakaian ungkapan penanda kesantunan dapat memperhalus maksud tuturan langsungnya. Berikut contoh tuturan yang dapat memperjelas pernyataan di atas:

1) “Bawa kesini, tas yang ada di meja itu!”

2) “Tas di meja Anda itu milik saya, tolong ambilkan dan bawa kesini!”

Pada tuturan (1) terdengar kurang santun karena penutur menggunakan tuturan langsung yang menyatakan maksud menyuruh, agar sang mitra tutur memberikan tanggapan berupa tindakan membawakan tas yang ada di meja. Tuturan (2) juga menggunakan tuturan langsung dengan maksud menyuruh, namun terdengar lebih santun dari tuturan (1) karena menggunakan tuturan kata “tolong” kata tolong merupakan penanda kesantunan yang di gunakan untuk memperhalus maksud dari tuturan langsung di atas. Serupa dengan tuturan diatas, Rahardi (2005: 125-134) menyatakan terdapat bermacam-macam penanda kesantunan diantaranya: tolong, mohon, silahkan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hendaklah, dan sebagainya. Berkaitan dengan hal itu, contoh – contoh berikut dapat memperjelas pemakaian ungkapan penanda kesantunan.

3) “Tutup jendela dekat tempat tidur itu!”

4) “Silahkan tutup jendela dekat tempat tidur itu!”

Pada tuturan (3) terdengar kurang santun karena penutur menggunakan tuturan langsung yang menyatakan maksud menyuruh, agar sang mitra tutur memberikan tanggapan berupa tindakan menutup jendela yang ada di tempat tidur. Tuturan (4) juga menggunakan tuturan langsung dengan maksud menyuruh, namun terdengar lebih santun dari tuturan (3) karena menambahkan kata “silahkan”. Dengan di gunakan penanda kesantunan *silahkan* tuturan langsung yang bermaksud menyuruh dan terdengar sedikit kasar akan memiliki makna persilaan dan terdengar lebih halus.

Selanjutnya penutur juga bisa menggunakan tuturan tidak langsung agar terdengar lebih santun dari tuturan langsung. Chaer (2010: 30) mengatakan tuturan langsung adalah tuturan langsung menyatakan sesuatu. Serupa dengan penjelasan di atas, Rahardi (2005: 8-9) menyatakan bahwa semakin langsung sebuah tuturan di ucapkan maka semakin kurang santun tuturan itu. Sebaliknya

semakin tidak langsung sebuah tuturan di ucapkan maka semakin santun tuturan tersebut.

**1** b. Pemakaian bahasa dengan kata-kata kias

Penutur memakai tuturan dengan kata-kata kias terdengar santun daripada tuturan dengan kata-kata lugas. Berikut contoh tuturan yang dapat memperjelas tuturan di atas:

(5) “Jika tidak sependapat dengan orang lain, orang batak selalu mengungkapkan perasaanya dengan kasar.”

(6) “Jika tidak sependapat dengan orang lain, Orang batak lebih suka terbuka dan terus terang.”

Pada tuturan (6) terdengar lebih santun daripada tuturan (5) karena menggunakan ungkapan bermakna kias “lebih suka terbuka dan terus terang”. Sebaliknya tuturan (5) menggunakan kata lugas “kasar” yang bermakna denotative buruk.

c. Pemakaian ungkapan dengan gaya penghalus

Penutur memakai tuturan dengan gaya bahasa penghalus terdengar santun daripada tuturan dengan ungkapan biasa. Gaya bahasa tidak hanya membuat pemakaian bahasa lebih efektif namun juga membuat tuturan menjadi indah dan budi bahasa menjadi halus (Pranowo, 2012: 18). Gaya penghalus yang digunakan untuk membuat tuturan terdengar santun diantaranya sebagai berikut:

a) Perumpamaan

**1** Perumpamaan adalah salah satu jenis gaya bahasa perbandingan yang membandingkan dua hal yang saling berlainan, tetapi dianggap sama. Penanda majas ini menggunakan kata-kata “seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, bagai, bagaikan, serupa” (Pranowo, 2012: 19).

Berikut contoh yang dapat memperjelas pernyataan di atas:

(1) “Kalau saya baca, delapan rekomendasi kadin itu bagus. Hanya, analisisnya kok seperti menyatakan bahwa apa yang dilakukan pemerintah salah semua. Seperti zaman kegelapan.”

(2) “Setiap hari kita merasa seperti akan kiamat dengan kenaikan harga-harga.”

Pada tuturan di atas, sebenarnya penutur marah kepada mitra tuturnya, namun penutur tidak ingin kemarahannya terungkap di depan mitra tutur. Penutur masih ingin menjaga martabat mitra tutur dengan menggunakan gaya bahasa perumpamaan untuk menyamarkan maksud penutur. Dengan demikian tuturan tersebut dapat menyelamatkan muka dan tidak mempermalukan mitra tutur sehingga dikatakan sebagai tuturan yang santun.

b) Eufemisme

Eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang di rasa kasar, menghina, merugikan dan tidak menyenangkan (Tarigan, 2013: 125-126). Pemakaian gaya bahasa ini supaya tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Berikut contoh tuturan yang dapat memperjelas pernyataan di atas.

(1) “Badanmu sekarang kok tampak kurus, apakah kamu sakit?”

(2) “Badanmu sekarang tampak lebih langsing, apakah baru sakit?”

Pada tuturan (2) terdengar lebih santun daripada tuturan (1) karena menggunakan gaya Bahasa penghalus. Sebaliknya, tuturan (1) terdengar kurang santun karena menggunakan ungkapan biasa dengan kata “kurus”

(3) “Ada sesuatu yang harus di klarifikasi. Hanya dengan air itu yang keruh bisa di jemihkan.”

Pada tuturan (3) terdengar santun karena penutur membantah pernyataan mitra tuturyang tidak benar menggunakan gaya bahasa eufemisme. Penutur menjaga kehormatan mitra tutur agar tidak merasakan di permalukan dengan bantahan yang di utarakan.

d. Tuturan dengan maksud yang berbeda

Penutur mengatakan tuturan yang berbeda dengan yang di maksudkan terdengar santun daripada maksud tuturan yang sama dengan apa yang di tuturkan.

Berikut contoh yang dapat memperjelas pernyataan di atas.

(1) “Kemarin tidak kuliah katanya sakit, kok keluyuran sampai

sini.”

- (2) “Kemarin tidak kuliah katanya sakit, apa kamu mau periksa di daerah sini?”

Pada tuturan (2) terdengar lebih santun dari tuturan (1), karena tuturan yang dikatakan berupa pertanyaan yang di maksudkan menyindir, jadi terdengar lebih santun. Sebaliknya, tuturan (1) terdengar kurang santun karena tuturan yang di maksudkan sama yaitu menegur sehingga mempermalukan mitra tutur.

<sup>1</sup>  
e. Pemakaian tuturan secara implisit

Tuturan yang di katakan secara implisit (tersirat) terdengar santun daripada tuturan yang di katakan secara eksplisit (jelas).

Berikut contoh yang dapat memperjelas pernyataan di atas.

- (1) “Katanya parpol besar, kalah strategi dalam merebut kursi presiden ataukah memang memilih menjadi oposan?”
- (2) “Setiap parpol pasti ingin memenagkan kursi pilpres, meskipun ada pula parpol yang hobinya menjadi oposan.”

Pada tuturan (2) terdengar lebih santun daripada tuturan (1), karena tuturan yang dikatakan berupa pernyataan sindiran secara implisit (tersirat). Sebaliknya, tuturan (1) terdengar kurang santun karena tuturan yang di katakana terlalu jelas mengenai kondisi parpol besar yang kalah dalam pemilihan presiden.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh dan memecahkan masalah dalam suatu penelitian yang. Hal ini sesuai dengan pendapat (Poerwadarminta, (2014:644) yang mengatakan “Berdasarkan arti sebenarnya merupakan cara tersusun dan teratur untuk mencapai tujuan khususnya dalam hal ilmu pengetahuan”.

Metode dimaksudkan agar hasil yang diperoleh dari suatu penelitian mempunyai nilai ilmiah atau mempunyai kadar ilmiah yang cukup tinggi melalui cara menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran pengetahuan. Penelitian ilmiah merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan metode bersistem nalar dan sesuai dengan objeknya, yaitu sifat-sifat yang ada pada ilmu sehingga kegiatan penelitian yang di tuntut untuk memakai metode ilmiah pula, diantaranya adalah penggunaan sikap berpikir yang kritis (Jabrohim (Ed), 2003:8)

Metode berarti cara-cara strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk menyederhanakan rangkaian sebab akibat berikutnya. Metode sebagai alat dengan teori, berfungsi untuk menyederhanakan masalah sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2004 : 34).

#### A. Pendekatan Penelitian

##### 1. Pendekatan Pragmatik

Pragmatik mempunyai bentuk-bentuk tertentu sesuai dengan situasi dan konteksnya dan kalimat. Situasi tertentu akan menimbulkan penggunaan bahasa yang berbeda dengan situasi yang lain. Demikian pula konteks tertentu akan menyebabkan penggunaan bahasa yang berbeda dengan konteks yang lain. Menurut Mardar (2001:2,3) bentuk-bentuk pragmatik dapat diklasifikasikan. Pengklasifikasian bentuk pragmatik itu dapat ditinjau dari berbagai segi. Berdasarkan prinsip kesantunan dalam berbicara.

Dalam penelitian ini dianalisis tentang kajian pragmatik di antaranya prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan menurut Yule (2001:104) kesantunan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang

digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang orang lain. Prinsip kesopanan meliputi <sup>2</sup> maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kemufakatan, dan simpati.

Pendekatan tersebut menggunakan jenis-jenis penelitian kualitatif, yaitu metode yang digunakan, <sup>22</sup> dengan penekanan objek penelitiannya terhadap keunikan manusia atau <sup>38</sup> gejala sosial yang tidak dapat dianalisis dengan metode statistik. Dalam melakukan penelitiannya, penggunaan <sup>8</sup> dari metode ini menjadi alat penelitian, yang harus mampu menangkap, merekam dan menganalisis data-data tersembunyi yang diterima dari objek penelitiannya. Kendala yang sering timbul ketika akan melakukan jenis penelitian kualitatif ini antara lain adalah terkendala masalah biaya, kesempatan ataupun waktu yang akan membatasi untuk dilakukannya penelitian secara intensif (Sugiyono,2010:16). Jenis-jenis penelitian kualitatif merupakan <sup>8</sup> penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi dalam Edraswara, 2008: 4-5).

Metode penelitian dapat juga dapat diperoleh melalui gabungan dua metode, dengan syarat ke dua metode tersebut tidak bertentangan. <sup>17</sup> Metode deskriptif analisis adalah metode yang dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta dan kemudian di analisis yang menghasilkan sebuah data berupa kata-kata tertulis (Ratna, 2010: 53).

Berdasarkan penjelasan di atas, <sup>31</sup> metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Dengan demikian data penelitian di ambil dari video percakapan acara podcast Deddy Corbuzier dengan narasumber Bapak Mahfud MD episode 12 januari 2021.

<sup>27</sup> Secara etimologi, kata metode berasal dari metodhos, Bahasa latin, sedangkan metodhos sendiri berasal <sup>17</sup> darinakar kata meta dan hodos. Meta berarti menuju, melauai, mengikuti, <sup>29</sup> sesudah, sedangkan hodos berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian luas metode dianggap sebagai cara-cara atau strategi untuk memahami realitas, langkah langkah sistematis untuk

memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya (Ratna, 2004:34).

Metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian (Arikunto, 2010:203). Menurut Bogdan dan Taylor (2003:25) yang menyatakan bahwa: Metode penelitian adalah prinsip-prinsip dan prosedur yang dipakai dalam mendekati persoalan-persoalan dan usaha mencari jawabannya. Penelitian harus dilaksanakan secara sistematis, teratur, dan tertib dengan proses mengikuti mengikuti prosedur atau metode dan teknik yang paling sesuai dengan masalahnya, sehingga penelitian tersebut dapat mempunyai nilai ilmiah yang tinggi.

Siswanto (2004:34) menjelaskan bahwa, metode sebagai prosedur atau tata cara yang sistematis yang dilakukan seorang peneliti dalam upaya mencapai tujuan seperti memecahkan masalah atau mengukir kebenaran atas fenomena tertentu. Pendapat tersebut diperkuat oleh Sugiyono (2010:3) yang menjelaskan bahwa pada dasarnya metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

## 2. Jenis Penelitian Kualitatif

Menurut Sugiyono (2013: 11) jenis penelitian berdasarkan tingkat kejelasan dapat digolongkan sebagai berikut:

### a. Penelitian deskriptif

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

### b. Penelitian komparatif

Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Di sini variabelnya masih sama dengan variabel mandiri tetapi untuk sampel yang lebih darisatu, atau dalam waktu yang berbeda

### c. Penelitian asosiatif

Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel



atau lebih. Penelitian ini mempunyai tingkatan tertinggi dibandingkan dengan deskriptif dan komparatif karena dengan penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kajian tentang tindak tutur. Penelitian menggunakan jenis ini karena peneliti terlibat langsung dalam melakukan observasi pada suatu hasil tuturan. Hasil tuturan yang diobservasi atau diamati adalah percakapan dalam acara podcast Deddy Corbuzier episode FPI habis sudah.

Menurut Sutopo (2002 : 8 – 10) Pengkajian deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang diteliti dan penuh nuansa untuk mengungkapkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu, kelompok), keadaan fenomena. Dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi. Pengkajian deskriptif menyarankan pada pada pengkajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada peraturan. Artinya, yang dicatat dan dianalisis adalah hasil dari sebuah tuturan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nawawi (dalam Siswanto, 2004: 56) Yang menyatakan bahwa, pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek atau subjek penelitian (seorang, Lembaga, masyarakat) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya.

Dalam penelitian ini, peneliti telah memiliki definisi jelas tentang subyek dan objek penelitian yang akan menggali informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan kajian tindak tutur. Tindak tutur menurut Yule (2006:81) dalam usaha untuk mengungkapkan diri, orang lain hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja, tetapi juga memperhatikan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan itu. Yang termasuk kedalam penelitian ini adalah prinsip kesantunan berbahasa.

## B. Tahapan Penelitian

Seorang peneliti dituntut untuk bekerja logis, tidak acak dan sistematis dari awal sampai akhir. Untuk menempatkan peneliti agar tetap berada dalam posisi yang demikian Panjang, ia harus melalui prosedur ataupun tahapan. Siswantoro (2004:83) menyatakan bahwa prosedur penelitian merupakan tahapan atau urutan kegiatan yang harus dilalui dan memuat pokok-pokok pikiran yang terkait dengan aktifitas apa yang harus dilakukannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Widodo dan Mukhtar (dalam Siswantoro, 2004 :83) bahwa prosedur didefinisikan sebagai suatu urutan kegiatan yang mapan untuk menemukan suatu secara objektif.

Tahapan penelitian merupakan rangkaian kegiatan dalam suatu penelitian untuk mempermudah suatu penelitian yang dilakukan. Adapun kegiatan penelitian ini meliputi:

1. Tahapan persiapan / tahap perencanaan
  - a. Merumuskan judul
  - b. Merumuskan rancangan penelitian
  - c. Menyusun instrument penelitian
  - d. Mengumpulkan data
2. Tahap pelaksanaan

Tahap yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan adalah Menyusun instrument penelitian, mengumpulkan data, dan mengelompokkan data menganalisis data, dan penarikan simpulan. Di dalam kegiatan pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian. Data-data tersebut berhubungan dengan masalah yang di teliti, selanjutnya data-data tersebut dikelompokkan dalam aspek-aspek yang diteliti.

### 3. Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap penyelesaian ini meliputi penyusunan laporan, revisi laporan, pengandaan laporan dan penyerahan laporan penelitian. Tahap penyelesaian ini didasarkan pada konsep-konsep yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil dari penyusunan penelitian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing

untuk dikonsultasikan, apabila dapat kesalahan-kesalahan dilakukan revisi laporan. Setelah revisi selesai, dilakukan ujian laporan dan dilanjutkan penggandaan serta penyerahan laporan sebagai langkah <sup>43</sup>akhir.

### C. Tempat dan Waktu Penelitian

#### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada acara podcast Deddy Corbuzier dengan narasumber Mahfud MD di youtub episode FPI habis sudah.

#### 2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah enam bulan dimulai dari bulan April.

Tabel 3.1 Tabel Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Februari				<sup>4</sup> Maret	April				Mei				June				Juli					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1.	Pengajuan Judul		x	x																				
2.	Pengajuan Bab I					x	x	x																
3.	Pengajuan Bab II									x	x	x												
4.	Pengajuan Bab III													x	x	x	x							
5.	Pengajuan Bab IV																	x	x	x	x			
6.	Pengajuan Bab V																					x	x	x

## D. Sumber Data dan Data

### 1. Sumber Data

Data<sup>12</sup> adalah bahan penelitian atau lebih tepatnya bahan jadi penelitian yang terdapat dalam hasil ujar yang akan di teliti. Data merupakan bahan mentah yang di kumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sangidu, 2004:61), data dari penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif berupa kata-kata atau gambar, bukan berupa angka (Aminudin 2006:16). Adapun data dari penelitian ini berupa kalimat yang di ambil dari percakapan antara pewawancara dan narasumber yaitu Deddy Corbuzier dan Mahfudz MD. Sumber data adalah subjek penelitian<sup>46</sup> dari mana data di peroleh (Siswanto, 2004:63). Dalam penelitian ini sumber data yang di ambil dari vidio yang ada di youtube.

### 2. Data Penelitian

Data penelitian dapat dikelompokan berdasarkan sumbernya, sifatnya, cara memperolehnya, dan waktu pengumpulannya, berikut penjelasannya:

#### a. Data berdasarkan cara memperolehnya

Data primer, yaitu data asli atau data baru yang dikumpulkan langsung oleh orang yang melakukan penelitian.

Data sekunder, yaitu data tersedia yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang sudah ada sebelumnya. Misalnya dokumen penelitian terdahulu. Cara memperoleh data dari penelitian ini bersumber dari video di media sosial youtube yang kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk teks, kemudian dianalisis dan digolongkan ke dalam jenis-jenis kesantunan berbahasa dan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa.

#### b. Jenis data berdasarkan sumbernya

Data internal, yaitu data yang didapatkan dari internal suatu organisasi yang menggambarkan organisasi tersebut. Misalnya, organisasi pegawai, jumlah modal, jumlah produksi, dan sebagainya.

Data eksternal, yaitu data yang diperoleh dari luar organisasi yang

menggambarkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kinerja organisasi tersebut. Misalnya informasi tentang daya beli masyarakat, perubahan kebiasaan masyarakat, dan lain sebagainya.

c. Jenis data berdasarkan sifatnya

Data kualitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk verbal, simbol atau gambar. Misalnya kuisioner mengenai tingkat kepuasan konsumen terhadap pelayanan suatu perusahaan. Data kuantitatif, yaitu suatu data yang dinyatakan dalam bentuk angka atau bilangan. Misalnya harga saham, nilai pendapatan, dan lain-lain

d. data berdasarkan waktu pengumpulannya

Data *Cross Section*, yaitu data yang dikumpulkan hanya pada waktu-waktu tertentu saja untuk mengetahui keadaan pada waktu tersebut. Misalnya, data penelitian dengan kuisioner.

Data berkala, yaitu data yang dikumpulkan secara berkala dari waktu ke waktu untuk mengetahui perkembangan suatu kejadian pada periode tertentu. Misalnya, data harga sembako.

## E. Prosedur Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data memerlukan metode penelitian yang tepat. Arikunto (2010:203) mengemukakan metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Metode yang digunakan peneliti adalah metode simak.

Metode simak adalah metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyiapan penggunaan bahasa (Mahsum, 2007:204). Metode ini memiliki Teknik dasar yang berupa Teknik sadap, yaitu menyimak penggunaan bahasa seseorang dalam bentuk penyadapan. Peneliti menggunakan Teknik sadap untuk memperoleh data dari pengguna bahasa dalam video percakapan.

Sedangkan Teknik catat digunakan untuk mentranskrip tuturan dalam rekaman yang diteliti, dan mencatat data yang dibutuhkan.

Adapun Langkah pengumpulan datanya sebagai berikut:

- a. Data yang diperoleh melalui menyimak rekaman video secara berulang-ulang yang akan diteliti dan dikumpulkan.

- b. Melakukan pengamatan secara seksama terhadap ide yang mendasari setiap tuturan dalam rekaman video.
- c. Mengklasifikasikan data yang sudah di catat, berdasarkan penelitian yang ada.
- d. Menyimpulkan hasil analisis yang sudah di catat menjadi hasil temuan.
- e. Menandai dengan pengkodean

Berikut pengkodean yang digunakan dalam penelitian ini

JK	: Jenis Kesantunan
BK	: Bentuk Kesantunan
DC	: Deddy Corbuzier
MMD	: Mahfud MD
MKR	: Maksim Kerendahhatian
MKP	: Maksim Keperkenaan
MKSM	: Maksim Kesimpatian
MKT	: Maksim Ketimbangaraan
MKM	: Maksim Kemurahhatian
MKSP	: Maksim Kesepakatan
UDGP	: Ungkapan dengan Gaya Penghalus
TDMB	: Tuturan dengan Gaya Berbeda
TDK	: Tuturan dengan Kias
TSI	: Tuturan Secara Implisit
LDPDT	: Langsung dengan Penanda dan Tidak
001, 002	: Urutan Data
D1, D2	: Kode Data

40

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data proses pengorganisasian data dan penyusunan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian data, cara ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Moelong, 2004:112).

Ketepatan dalam memilih analisis dapat menentukan kualitas hasil penelitian. Untuk memilih Teknik analisis yang tepat perlu dipertimbangkan

jenis data dan tujuan penelitian.

Adapun langkah-langkah analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Membaca secara intensif dan berulang-ulang kajian teori pada penelitian ini serta semua literatur yang mendukung objek penelitian.
- Mendengarkan podcast Deddy Corbuzier dengan narasumber Mahfud MD yang berjudul “FPI Habis Sudah” kemudian mentranskripsikan percakapan pada podcast tersebut.
- Menganalisis data berdasarkan teori secara urut mulai dari jenis-jenis kesantunan hingga bentuk-bentuk kesantunan berbahasa.
- Mencatat simpulan hasil penelitian.

#### G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji credibility atau uji kepercayaan terhadap uji penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan absah atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti.

Triangulasi data adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu (Moleong, 2004:330).

Dalam triangulasi data, stainback (dalam Sugiyono,2010:24) menyatakan bahwa tujuan triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih kepada peningkatkan pemahaman penelitian terhadap apa yang telah ditemukan.

Metode tiangulasi digunkan dengan adanya dua asumsi. Yaitu asumsi pertama, pada level pendekatan, teknik triangulasi di gunakan karena adanya keinginan melakukan penelitian dengan menggunakan dua metode sekaigus yakni, metode penelitian kualitatif dan metode kuantitatif. Asumsi kedua yang mendasari penggunaan teknik triangulasi yakni pada teknik pengumpulan data dan analisis data.

Menurut Patton (dalam Sutopo, 2006:92), menjelaskan teknik



triangulasi yang dapat di gunakan ada tiga, yaitu:

1. Triangulasi Data

<sup>13</sup> Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam pengumpulan data, peneliti berusaha menggunakan berbagai sumber yang ada.

2. Triangulasi Peneliti

Triangulasi peneliti yaitu, hasil penelitian baik yang berupa data maupun kesimpulan mengeni bagian tertentu atau keseluruhannya dapat di uji oleh peneliti lain (Sutopo, 2006:93). Triangulasi peneliti dapat dilakukan dengan menyelenggarakan diskusi atau melibatkan beberapa peneliti yang memiliki pengetahuan yang mencukupi.

3. Triangulasi Teoritis

<sup>21</sup> Triangulasi jenis ini di lakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji (Patton dalam Sutopo, 2006:98). Oleh karena itu, dalam melakukan jenis triangulasi ini, peneliti harus memahami teori-teori yang digunakan dan keterkaitannya dengan permasalahan yang di teliti, sehingga mampu menghasilkan simpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Penelitian

Penelitian dilakukan pada percakapan antara Mahfudz MD dan Deddy Corbuzier disalah satu acara *podcast* yang berjudul “FPI Habis Sudah”. *Podcast* tersebut di *upload* pada salah satu media sosial *YouTube* pada tanggal 12 Januari 2021. Mahfudz MD adalah seorang Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan Indonesia.

Peneliti menemukan bahwa tata bahasa yang digunakan oleh Mahfudz MD dalam *podcast* yang berjudul “FPI Habis Sudah” sebagai narasumber memiliki kesantunan berbahasa yang cukup baik. Percakapan yang dianalisis membahas sebuah permasalahan yang sedang viral di kalangan masyarakat saat itu, percakapan yang dianalisis bersifat menyampaikan informasi kepada masyarakat tentang peristiwa yang telah terjadi.

### B. Deskripsi Data Hasi Penelitian

Hasil penelitian ini berupa deskripsi kesantunan berbahasa dalam acara *podcast* Deddy Corbuzier dengan narasumber Mahfudz MD. Deskripsi hasil penelitian ini berupa jenis-jenis kesantunan berbahasa dan bentuk kesantunan berbahasa yang terdapat dalam acara *podcast* yang berjudul “FPI Habis Sudah”.

Dalam penelitian ini terdapat dua indikator yang akan menghasilkan deksripsi tentang kesantunan berbahasa, yaitu jenis-jenis kesantunan berbahasa dan bentuk kesantunan berbahasa. Jenis-jenis kesantunan bahasa meliputi, maksim kerendahhatian (MKR), maksim keperkenaan (MKP), maksim kesimpatian (MKSM), maksim ketimbangaraan (MKT), maksim kemurahhatian (MKM), maksim kesepakatan (MKSP) . Bentuk kesantunan berbahasa meliputi

ungkapan dengan gaya penghalus (UGDP), tuturan dengan maksud berbeda (TDMB), tuturan dengan kata-kata kias (TDKK), tuturan secara implisit (TSI), tuturan dengan penanda dan tidak (DPDT). Adapun uraian hasil data penelitian dijelaskan di tabulasi data sebagai berikut ini.

#### 4.1 Tabulasi Data

Penutur	Jenis-Jenis Kesantunan						Bentuk-Bentuk Kesantunan				
	MKR	MKP	MKSM	MKT	MKM	MKSP	UDGP	TDMB	TDK	TSI	LDPDT
Deddy Corbuzier	1	3	3	3	1	11	1	2	2	3	6
Jumlah	1	3	3	3	1	11	1	2	2	3	6
Mahfud MD	0	1	2	3	8	12	0	2	3	7	26
Jumlah	0	1	2	3	8	12	0	2	3	7	26
Total	100										

Kesantunan berbahasa lebih banyak dilakukan oleh Mahfud MD dengan bentuk-bentuk kesantunan tuturan langsung dengan penanda dan tidak dengan penanda (LDPDT) sebanyak 26 tuturan, tuturan secara implisit sebanyak 7 tuturan, tuturan dengan kata kias sebanyak 3 tuturan, tuturan dengan maksud berbeda sebanyak 2 tuturan, ungkapan dengan gaya penghalus sebanyak 0 tuturan. Sedangkan, Mahfud MD lebih banyak menggunakan kesantunan berbahasa pada maksim kesepakatan sebanyak 12 tuturan, tuturan dengan maksim kemurahhatian sebanyak 8 tuturan, tuturan dengan maksim ketimbangsaan sebanyak 3 tuturan, maksim kesimpatian sebanyak 2 tuturan, maksim keperkenaan sebanyak 3 tuturan, maksim kerendahhatian sebanyak 1 tuturan.

Dari perhitungan tersebut ditemukan bahwa penutur Mahfud MD lebih cenderung menggunakan jenis-jenis kesantunan maksim kesepakatan dan Deddy Corbuzier lebih cenderung menggunakan bentuk-bentuk kesantunan tuturan langsung dengan penanda dan tidak dengan penanda (LDPDT). Hal itu menandakan bahwa tingkat kesantunan lebih banyak ditunjukkan oleh Deddy

Corbuzier dibandingkan dengan Mahfud MD.

**1. Jenis-Jenis Kesantunan Berbahasa pada Podcast Deddy Corbuzier dengan Narasumber Mahfud MD yang Berjudul “FPI Habis Sudah”**

**4.2 Tabel Jenis-Jenis Kesantunan Berbahasa**

Penutur	Jenis-Jenis Kesantunan					
	MKR	MKP	MKSM	MKT	MKM	MKSP
DC	1	3	3	3	1	11
MMD	0	1	2	3	8	12
Jumlah	1	4	5	6	9	23
Total	48					

Data dikelompokkan atas enam kategori yaitu maksim kerendahhatian, maksim keperkenaan, maksim kesimpatian, maksim ketimbangsaan, maksim kemurahhatian, dan maksim kesepakatan.

Dari tabel 4.2 ditemukan bahwa Mahfud MD lebih mendominasi jenis kesantunan berbahasa dengan maksim kesepakatan yang berjumlah 12 tuturan. Mahfud MD dan Deddy Corbuzier lebih cenderung menggunakan MKSP dibanding dengan maksim lainnya. Hal itu dibuktikan dengan tabel diatas. MKSP sebanyak 23 tuturan, MKM sebanyak 9 tuturan, MKT sebanyak 6 tuturan, MKSM 5 tuturan, MKP sebanyak 4 tuturan, MKR sebanyak 1 tuturan. Penutur Mahfud MD diketahui tidak menggunakan MKR. Tabel tersebut tidak sekedar angka, tetapi memiliki makna terkandung di dalamnya. Penggunaan angka hanya sebagai alat penyederhanaan klasifikasi. Jumlah menunjukkan bahwa Mahfud MD lebih mendominasi kesantunan berbahasa. Berikut disajikan gambaran jenis-jenis kesantunan yang disebutkan sebelumnya.

**a. Maksim Kesepakatan**

Dapat diketahui bahwa maksim kesepakatan paling banyak diungkapkan oleh DC dan MD. Hal itu dapat di lihat pada diuraikan pada data dibawah ini.

Data 001

Deddy Corbuzier: “Ya” (JK/MKSP/D1)

Pembicaraan itu dimulai ketika Mahfud MD mengungkapkan pernyataan bahwa FPI hendak memperpanjang izin dari organisasi tersebut, tetapi Mahfud MD mengungkapkan kalau ingin memperpanjang harus melalui beberapa tuntutan. Kemudian Deddy Corbuzier sepakat dengan pernyataan dari Mahfud MD dengan mengungkapkan dengan kata “Ya” yang artinya sepakat.

Dari deskripsi pada data 001 bisa di katakan bahwa data tersebut termasuk kedalam maksim kesepakatan, hal tersebut ditujukan pada kata “Ya” yang menunjukkan kesepakatan terhadap pernyataan yang diungkapkan oleh Mahfud MD.

Data 002

Mahfud MD: “**Nah**, disitu dia ndak mau memperbarui.”  
(JK/MKSP/D2)

Pembicaraan ini mengacu pada konteks yang sebelumnya yang di ungkapkan oleh Mahfud MD. Bahwa Mahfud MD mengungkapkan kalau tanggal 20 Juni 2019 izin dari ormas FPI sudah habis dan kalau ingin memperpanjang harus menyesuaikan dengan undang-undang yang ada.

Sesuai dengan data 002, kata tersebut termasuk kedalam maksim kesepakatan, karena narasumber telah menjelaskan kalau ormas tersebut tidak mau memperpanjang SKTnya, hal tersebut ditujukan pada kata “**Nah, disitu dia ndak mau memperbarui**” yang menunjukan kesepakatan terhadap kalimat yang di utarakan oleh Deddy Corbuzier.

Data 003

Deddy Corbuzier: “**Gak mau**” (JK/MKSP/D3)

Mahfud MD sebagai narasumber telah mengungkapkan jika ormas FPI tidak mau memperpanjang SKTnya, kemudian Deddy Corbuzier merpertegas tuturan dari Mahfud MD dengan kata “**gak mau**”. yang mengartikan bahwa Deddy Corbuzier sepakat dengan pernyataan dari Mahfud MD.

Sesuai dengan data 003 kalimat tersebut tergolong kedalam maksim kesepakatan, karena Deddy Corbuzier menyatakan setuju atas pernyataan yang dibuat oleh Mahfud MD.

Data 004

Deddy Corbuzier: **“Oke”** (JK/MKSP/D4)

Pada tuturan sebelumnya MMD mengungkapkan bahwa pimpinan dari ormas FPI menemui MMD bahwa pimpinan tersebut membawa SKT untuk perpanjangan ormas, tetapi SKT yang dibawa tidak sesuai undang-undang yang telah ditentukan, jadi MMD menolak surat tersebut dan mengatakan kalau ingin memperpanjang SKT harus sesuai dengan aturan, kemudian mendengar pernyataan tersebut DC mengungkapkan atau setuju atas apa yang di ungkapkan oleh MMD dan DC berkata “ok” yang menandakan bahwa DC sepakat dengan hal tersebut.

Sesuai dengan data 004 kalimat tersebut tergolong dalam maksim kesepakatan, karena Deddy Corbuzier menytkn kesepakatan atau setuju dengan pernyataan Mahfud MD pada data nomor (7) bahwa “Membuat surat pernyataan bahwa FPI meskipun AD ART nya seperti itu, membuat kilafah islamiah, qisbah, jihat, dan sebagainya itu, tetapi akan tetap bekerja dalam kerangka Pancasila dan NKRI ”. Kemudian Deddy menjawab dengan kata **“Oke”**.

Data 005

Mahfud MD: **“Nah pemerintah menolak kan, surat pernyataan pengurus tidak sama dong dengan AD ART, tapi kalau AD ART kan menjamin dasar”** (JK/MKSP/D5)

Pada tuturan tersebut MMD mengatakan bahwa dia menolak surat pernyataan yang dibuat oleh ormas FPI, hal itu disebabkan karena surat tersebut tidak sesuai AD dan ART yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Sesuai dengan data 005 kalimat tersebut tergolong dalam maksim kesepakatan, karena Mahfud MD telah mengikat penuturanya atas kebenaran yang telah diucapkannya. Hal itu ditujukan pada kalimat ***Nah pemerintah menolak kan, surat pernyataan pengurus tidak sama dong dengan AD ART.***

Data 006

Deddy Corbuzier: **“Betul”** (JK/MKSP/D6)

Mendengar pernyataan dari MMD tersebut, DC mengungkapkan setuju atas langkah pemerintah yang menolak surat-surat dari pimpinan FPI karena tidak sesuai dengan AD dan ART yang berlaku di pemerintah.

Sesuai dengan data 006 kalimat tersebut tergolong dalam maksim kesepakatan, karena Deddy Corbuzier telah mengikat perkataan yang telah diucapkan oleh Mahfud MD dengan kata **“Betul”** kata tersebut telah menunjukkan kesepakatan sehingga tergolong pada maksim kesepakatan.

Data 007

Mahfud MD : **“Oh beda**, jadi begini, itu terkait dengan asas legalitas.” (JK/MKSP/D7)

Sebelumnya DC mengungkapkan seharusnya kalau FPI ingin dihabiskan dan ingin dibubarkan, padahal berkumpul itu adalah hak asasi setiap manusia, dan kalau ingin di habiskan itu harus ada undang-undang peradilannya. Setelah mendengar itu MMD menjelaskan kalau hal itu terkait dengan asas legalitas.

Setelah melihat dari deskripsi tersebut Sesuai data 007 kalimat tersebut tergolong kedalam maksim kesepakatan, karena konteks diatas telah meminimalkan ketidaksepakatan terhadap orang lain.

Data 008

Mahfud MD: **“Kalau hukum administrasi itu, mereka yang dijatuhi sangsi itu kalau tidak terima gugat ke pengadilan**, baru pengadilan nyatakan pemerintah salah, baru dikembalikan haknya.” (JK/MKSP/D8)

MMD memberikan penjelasan terkait perbedaan dari asas legalitas dan hukum administrasi, kalau asas legalitas itu sesuatu yang bisa diselesaikan berdasarkan hukum yang ada terlebih dahulu, tetapi kalau hukum administrasi itu dimana – mana sangsi itu di jatuhkan terlebih dahulu, dan bisa dikatakan kalau kasus yang ditangani oleh MMD adalah pemerintah melakukan tindakan administrasi.



Sesuai dengan data 008 kalimat tersebut tergolong kedalam maksim kesepakatan, karena narasumber Mahfud MD telah menjelaskan jika tindakan yang dilakukan oleh pemerintah sudah sesuai.

Data 009

Deddy Corbuzier: “Ada koran dibredel, ada yang misalnya tidak setuju, **pemerintah tidak suka dibredel, artinya pemerintah kita bisa membredel apapun yang mereka tidak suka.**”  
(JK/MKSP/D9)

Setelah mendengar pernyataan dari MMD, kemudian DC memberikan tanggapan kalau pemerintah kita berarti tidak ada bedanya dengan pemerintah pada zaman orde baru, ada koran di bredel, ada yang misalnya tidak setuju, pemerintah tidak setuju untuk diterbitkan, sehingga mereka langsung membredelnya.

Sesuai dengan data 009 kalimat tersebut tergolong kedalam maksim kesepakatan, karena Deddy Corbuzier telah meminimalkan ketidaksepakatan terhadap MMD yang di tandai dengan kalimat “*Pemerintah kita bias membredel apapun yang mereka tidak suka.*”

Data 010

Mahfud MD : “**Ndak, itukan tergantung pada perbuatannya**” (JK/MKSP/ D10)

Sama halnya dengan data sebelumnya bahwa MMD juga telah meminimalkan ketidaksepakatan dengan orang lain dengan memberikan argument kalau “itu tergantung pada perbuatannya”

Sesuai dengan data diatas kalimat tersebut tergolong kedalam maksim kesepakatan, karena penutur telah meminimalkan ketidaksepakatan terhadap orang lain.

Data 011

Mahfud MD: “**Memang telat**, betul, jadi begini”  
(JK/MKSP/ D11)

Setelah mendengar pernyataan dari narasumber, DC pun bertanya apakah langkah dari pemerintah tidak telat, dan MMD memberikan

penjelasan kalau itu memang telat. Hal tersebut dikatakan telat karena pemerintah tidak sesegera mungkin membubarkan ormas yang secara the jure telah bubar.

Sesuai dengan data diatas kalimat tersebut tergolong kedalam maksim kesepakatan, karena penutur telah memaksimalkan kesepakatan dengan lawan bicaranya, dengan kata **“Memang telat”**.

Data 012

Deddy Corbuzier: **“Tapi kan dari dulu ada ormas - ormas yang melanggar hukum”** (JK/MKSP/ D12)

Narasumber MMD berkata kalau MMD masih berfikir untuk memberikan pembinaan yang sesuai dengan undang-undang terhadap ormas-ormas yang ingin memiliki himpunan aspirasi, sepanjang tidak melanggar hukum. Kemudian DC pun berkata kalau dari dulu ada ormas-ormas yang telah melanggar undang-undang.

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam jenis-jenis kesantunan berbahasa yaitu maksim kesepakatan. Dalam pernyataan tersebut Deddy Corbuzier menyatakan bahwa ia setuju atau sepakat dengan pernyataan Mahfud MD yang mengatakan bahwa organisasi masyarakat yang melanggar secara hukum tidak dibina.

Data 013

Mahfud MD: “Misalnya, orang mau cerai, kan sepakat dulu suami istri 'saya mau cerai' bilang ke pengadilan, **kalau ini ndak sepakat pengadilan tidak boleh dong**, Kalau hukum pidana pelakunya tidak sepakat pengadilan tetap memutus, kalau hukum administrasi pemerintah jatuhkan dulu.” (JK/MKSP/ D13)

MMD menegaskan kalau ingin memberikan pembinaan terhadap ormas-ormas yang ada, supaya masyarakat tidak cemas, kemudian MMD juga menjelaskan kalau ada 3 cara membubarkan sebuah peringatan kepada ormas ormas yang melanggar hukum, selain itu MMD juga memberikan contoh kalau orang mau cerai itu harus ada kata sepakat dulu antara suami dan istri, dan kalau tidak sepakat pengadilan tidak akan memproses.

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam jenis-jenis kesantunan berbahasa yaitu maksim kesepakatan. Dalam pernyataan tersebut Mahfud MD menyatakan bahwa bila tidak ada kesepakatan diantar dua pihak yang bermasalah maka tidak akan ditindak lanjut oleh hukum.

Data 014

Deddy Corbuzier: “Memang saya juga ngomong pak '**kalau mau bubarin ya dari dulu dibubarkan pak**” (JK/MKSP/D14)

Pada percakapan ini MMD mengatakan sudah dari dulu ingin membubarkan ormas-ormas ini, kemudian ditanggapi oleh DC dengan mempertegas ucapan dari MMD dengan sebuah kesepakatan yang di ucapkan dengan kalimat ya kalau mau bubarin ya dari dulu pak.

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam jenis-jenis kesantunan berbahasa yaitu maksim kesepakatan. Dalam pernyataan tersebut Deddy Corbuzier menyatakan bahwa ia setuju atau sepakat dengan pernyataan Mahfud MD yang mengatakan bahwa organisasi tersebut seharusnya dibubarkan bila tidak memiliki legalitas.

Data 015

Mahfud MD: “**Mestinya ya, tetapi pertanyaan anda terlambat juga**, kan saya baru jadi menteri akhir tahun 2019 dan baru membubarkan tahun 2020, setahun baru” (JK/MKSP/D15)

MMD menjelaskan mengapa tidak membubarkan ormas ini sejak dari dulu, dengan alasan MMD baru jadi Menteri pada akhir tahun 2019, dan baru membubarkan pada tahun 2020.

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam jenis-jenis kesantunan berbahasa yaitu maksim kesepakatan. Dalam pernyataan tersebut Mahfud MD menyatakan bahwa ia setuju atau sepakat dengan pernyataan Deddy Corbuzier yang mengatakan bahwa pembubaran organisasi tersebut terlambat selama satu tahun setelah dibentuknya menteri pada akhir tahun 2019.

Data 016

Mahfud MD: “Memang kaitannya dengan itu, Pak Ridwan Kamil mengatakan itu dia katakan '**harusnya pak Mahfud yang diperiksa**” (JK/MKSP/ D16)

MMD menjelaskan kalau sebenarnya Habib Rizieq boleh dijemput dan diantar pulang asal tidak melanggar protokol kesehatan, namun pada kenyataannya Habib Rizieq membuat acara sendiri diluar diskresi yang dikatakan MMD. Maka dari itu MMD mengatakan bahwa dirinya yang seharusnya diperiksa.

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam jenis-jenis kesantunan berbahasa yaitu maksim kesepakatan. Dalam pernyataan tersebut Mahfud MD menyatakan bahwa ia setuju atau sepakat dengan pernyataan Deddy Corbuzier yang mengatakan bahwa seharusnya yang diperiksa atas pembebasan Rizieq Shihab berdasarkan hukum adalah dirinya.

Data 017

Mahfud MD: “**Ya itu yang disebut diskresi**, karena pertimbangannya pada waktu itu, kalau tidak diizinkan kita khawatir meletus di berbagai tempat keributan, salurkan saja ke bandara.” (JK/MKSP/ D17)

Pada percakapan sebelumnya DC bertanya ketika dijemput di bandara kan pasti terjadi keramaian, kenapa hal tersebut diperbolehkan, kemudian MMD menjelaskan bahwa itu yang di maksud diskresi atau tindakan/keputusan yang dilakukan oleh MMD secara hukum administrasi. MMD memberikan diskresi kepada Habib Rizieq yaitu diperbolehkan pulang dan dijemput di bandahara, hal tersebut dilakukan oleh MMD untuk mengantisipasi adanya perkumpulan-perkumpulan yang terjadi dimana-mana.

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam jenis-jenis kesantunan berbahasa yaitu maksim kesepakatan. Dalam pernyataan tersebut Mahfud MD menyatakan bahwa ia setuju atau sepakat dengan pernyataan Deddy Corbuzier.

Data 018

Deddy Corbuzier: “**Tapi kan banyak sekali pak orang** - orang ngumpul - ngumpul juga banyak pak.” (JK/MKSP/ D18)

DC memberikan pernyataan bahwa pada saat ngumpul-ngumpul di Petamburan, di kediaman Rizieq Shihab tersebut ada banyak sekali orang. Padahal sebelum itu MMD telah memberikan diskresi bahwa setelah dibebaskannya Rizieq Shihab tidak boleh mengadakan perkumpulan. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya massa yang berkumpul dan tidak mau dibubarkan.

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam jenis-jenis kesantunan berbahasa yaitu maksim kesepakatan. Dalam pernyataan tersebut Deddy Corbuzier menyatakan bahwa ia kurang setuju atau sepakat dengan pernyataan Mahfud MD yang mengatakan bahwa tidak banyak orang berkumpul pada saat penangkapan Rizieq Shihab.

Data 019

Deddy Corbuzier : "Yang beredar di berita yang saya lihat **itu bukan** fotonya jibran pada saat itu" (JK/MKSP/ D19)

Sebelumnya MMD menyatakan bahwa foto kampanye di Solo yang mengumpulkan masa puluhan ribu orang dan tidak memakai masker, yang mana hal tersebut melanggar protokol kesehatan, dan MMD dituding oleh masyarakat karena tidak menindaklanjuti hal tersebut. Namun, setelah diperiksa kembali ternyata foto tersebut adalah foto lama. Sehingga, DC mempertegas kembali bahwa foto tersebut bukanlah foto Jibran sebagai calon gubernur yang mengadakan kampanye.

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam jenis-jenis kesantunan berbahasa yaitu maksim kesepakatan. Dalam pernyataan tersebut Deddy Corbuzier menyatakan bahwa ia setuju atau sepakat dan mempertegas kembali atas pernyataan Mahfud MD sebelumnya yang mengatakan bahwa foto yang beredar itu adalah foto Jibran.

Data 020

Deddy Corbuzier: **“Oke** saya tanya pak Mahfud, menurut pak Mahfud rakyat Indonesia lebih banyak yang senang ini dibubarkan atau yang lebih banyak yang kesal ini dilarang.” (JK/MKSP/ D20)

Pada percakapan sebelumnya anatar DC dan MMD, MMD mengatakan bahwa kediamannya pernah digruduk oleh sekelompok oknum, dan hal tersebut sudah dilaporkan ke pihak berwajib. Pelaku tindakan kriminal tersebut telah ditangkap dan satu masih menjadi buron. DC sepakat dengan apa yang dikatakan oleh MMD, karena hal tersebut sesuai dengan yang diberitakan dimedia.

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam jenis-jenis kesantunan berbahasa yaitu maksim kesepakatan. Dalam pernyataan tersebut Deddy Corbuzier menyatakan bahwa ia setuju atau sepakat dengan pernyataan Mahfud MD. Hal tersebut ditandai dengan kata **‘Oke’**.

Data 021

Mahfud MD : **“Ya** karena mereka punya amplifikasi, medsos.” (JK/MKSP/ D21)

Pada percakapan sebelumnya, DC mengajukan pernyataan bahwa hasil survei yang dilakukan oleh lembaga survei tersebut akurat berarti suara yang memberikan provokasi hanya sedikit namun mengapa suaranya memberikan dampak yang besar, lalu MMD sepakat dengan pernyataan DC bahwa provokator hanya sedikit dan MMD menambahkan suara tersebut dapat berdampak besar karena adanya amplifikasi berupa media sosial.

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam jenis-jenis kesantunan berbahasa yaitu maksim kesepakatan. Dalam pernyataan tersebut Mahfud MD menyatakan bahwa ia setuju atau sepakat dengan pernyataan Deddy Corbuzier.

Data 022

Deddy Corbuzier : **“Betul”** (JK/MKSP/ D22)

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam jenis-jenis kesantunan berbahasa yaitu maksim kesepakatan. Dalam pernyataan tersebut Deddy Corbuzier menyatakan bahwa ia setuju atau sepakat dengan pernyataan Mahfud MD.

Data 023

Mahfud MD : **“Iya** tetapi tidak institusional, karena kalau pelanggaran HAM berat itu ada intruksi, terstruktur, sistematis, dan direncanakan.” (JK/MKSP/ D23)

Pada percakapan sebelumnya, DC mengatakan kepada MMD bila terbunuhnya 6 laskar FPI tersebut dikarenakan bukan pelanggaran yang tidak institusional melainkan pelanggaran ham karena kasus kriminil. MMD setuju atau sepakat dengan pernyataan DC tersebut yang ditandai dengan kata “Iya”.

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam jenis-jenis kesantunan berbahasa yaitu maksim kesepakatan. Dalam pernyataan tersebut Mahfud MD menyatakan bahwa ia setuju atau sepakat dengan pernyataan Deddy Corbuzier. Hal tersebut ditandai dengan kata **‘Iya’**.

#### **b. Maksim Kemurahhatian**

Maksim kemurahhatian juga sering digunakan dalam tuturan ini, hal itu dapat diketahui bahwa maksim kemurahhatian juga diungkapkan oleh DC dan MD, untuk lebih jelasnya akan di uraikan pada contoh dibawah ini.

Data 024

Mahfud MD: " Pokoknya mau tetep ada ET lama, ya kita ndak kasih kan itu. **Kalau mau SKT keluar, ya kita berikan dengan syarat AD ART nya itu diubah, harus disesuaikan dengan isi undang - undang.**” (JK/MKM/ D1)

Pernyataan yang dikeluarkan oleh MMD tersebut diatas menjelaskan bahwa ormas FPI kalau mau SKTnya diberikan maka harus menyesuaikan aturan dasar dan aturan rumah tangganya tersebut dengan undang-undang yang berlaku di pemerintahan, namun ormas tersebut tidak mau mengubah sehingga MMD mengatakan tidak akan memberikan SKT untuk ormas tersebut.

Sesuai dengan data diatas kalimat tersebut tergolong kedalam maksim kemurahhatian, karena pada konteks tersebut menyatakan janji yang



ditujukan pada kalimat **“Kalau mau SKT keluar, ya kita berikan dengan syarat AD ART nya diubah, harus disesuaikan dengan isi undang-undang”**

Data 025

Mahfud MD: **Meskipun mungkin di tahan dulu**, gaji saya dibayar, tunjangan saya dibayar, dan macam - macam. (JK/MKM/D2)

Pada konteks tersebut menyatakan bahwa MMD tidak boleh dinyatakan bersalah sebelum di putus oleh pengadilan, dan MMD rela gajinya di tahan. Hal itu menunjukkan kemurahhatian oleh penutur.

Sesuai dengan data diatas kalimat tersebut termasuk kedalam maksim kemurahhatian, hal itu ditujukan pada **“Meskipun mungkin ditahan dulu”** kalimat tersebut bermakna kerendahan hati dari Mahfud MD selaku narasumber dari acara tersebut.

Data 026

Mahfud MD : **“Ketika membubarkan itu, kalau pemerintah orde baru dulu kan cuma melarang gitu aja kan? Kalau kita kan ada alasan – alasannya”** (JK/MKM/D3)

Dalam pernyataan yang disampaikan oleh MMD tersebut diatas, ia mengatakan bahwa dalam membubarkan ormas-ormas ia tidak serta merta membubarkan secara langsung, namun ia mempertimbangkan dari asas legalitas dari ormas yang bersangkutan. Bila dibandingkan dengan orde baru, pemerintah langsung melarang ormas yang bergerak tidak sehaluan dengan ideologi negara Indonesia.

Sesuai dengan data diatas kalimat tersebut tergolong kedalam maksim kemurahhatian, karena Mahfud MD tidak langsung membubarkan ormas tersebut.

Data 027

Mahfud MD: **“Itupun saya sudah berusaha membina mas deddy, pertama ketika saya masuk orang ribut ‘kenapa Rizieq Shihab gak boleh pulang’ saya tanya ‘mana kalau mau pulang lapor ke saya’, saya pulangkan dia warga negara”** (JK/MKM/D4)

Pada percakapan diatas, MMD mengatakan bahwa ia sudah berusaha membina ormas FPI tersebut, namun mereka tidak mau dan menuding bahwa ia tidak memperbolehkan Rizieq Shihab untuk pulang. Namun, ia mengatakan bahwa ia mau memberikan izin pulang akan tetapi Rizieq Shihab harus lapora dulu kepada dirinya, karena Rizieq Shihab merupakan warga negara Indonesia yang memiliki hak asasi.

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam jenis-jenis kesantunan berbahasa yaitu maksim kemurahhatian. Dalam pernyataan tersebut Mahfud MD menyatakan bahwa ia mau memulangkan Rizieq Shihab asalkan ia mau lapor kepada Mahfud MD. Karena Mahfud MD berhak memberikan haknya sebagai warga negara. Selain itu, kalimat yang diutarakan oleh Mahfud MD berpusat kepada konsep diri penutur yang ditandai dengan kata 'saya'.

Data 028

Mahfud MD: “Karena sebagai warga negara mau pulang **saya buka pintu**, saya bilang ke presiden ‘pak ini udah boleh pulang secara hukum” (JK/MKM/D5)

MMD mengatakan bahwa ia memberikan izin kepada Rizieq Shihab untuk pulang ke kediamannya, dan ia dibebaskan secara hukum oleh MMD.

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam jenis-jenis kesantunan berbahasa yaitu maksim kemurahhatian. Dalam pernyataan tersebut Mahfud MD menyatakan bahwa ia membantu proses perpulangan bagi Rizieq Shihab untuk dibebaskan secara hukum. Selain itu, kalimat yang diutarakan oleh Mahfud MD berpusat kepada konsep diri penutur yang ditandai dengan kata 'saya'.

Data 029

Mahfud MD: “Yasudah kata presiden ‘berikan hak hukumnya’ maka **saya** umumkan, boleh pulang, boleh dijemput tapi diantar oleh aparat sampai ke Petamburan” (JK/MKM/D6)

MMD mengatakan bahwa ia dan presiden memberikan hak kebebasannya sesuai hukum yang berlaku, ia telah mengumumkan hal

tersebut kepada publik. Rizieq Shihab diperbolehkan pulang ke kediamannya di Petamburan Jakarta, boleh dijemput oleh para pengikutnya namun diantar oleh aparat keamanan hingga ke rumahnya. Hal itu dilakukan untuk mengantisipasi adanya perkumpulan yang tidak diinginkan.

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam jenis-jenis kesantunan berbahasa yaitu maksim kemurahhatian. Dalam pernyataan tersebut Mahfud MD menyatakan bahwa pemerintah telah memberikan hak kebebasan secara hukum kepada Rizieq Shihab. Selain itu, kalimat yang diutarakan oleh Mahfud MD berpusat kepada konsep diri penutur yang ditandai dengan kata 'saya'.

Data 030

Mahfud MD : **“Saya** kan membuat diskresi orang boleh pulang, dan boleh dijemput asal tidak melanggar protokol Kesehatan, dan diantar ke rumah” (JK/MKM/D7)

MMD memberikan diskresi berupa keputusan bahwa ia memberikan izin pulang kepada Rizieq Shihab dan dijemput oleh para pengikutnya asalkan tidak melanggar aturan protokol kesehatan yang ada, serta dikawal oleh para aparat keamanan hingga ke kediamannya di Petamburan.

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam jenis-jenis kesantunan berbahasa yaitu maksim kemurahhatian. Dalam pernyataan tersebut Mahfud MD menyatakan bahwa ia membantu proses perpulangan bagi Rizieq Shihab untuk dibebaskan secara hukum, asalkan tidak melanggar sesuai dengan protokol kesehatan yang ada. Selain itu, kalimat yang diutarakan oleh Mahfud MD berpusat kepada konsep diri penutur yang ditandai dengan kata 'saya'.

Data 031

Mahfud MD: **“Saya** panggil kapolda, pada waktu itu pak Nana besok diatur biarkan orang jemput tapi jangan melanggar protokol kesehatan, dikawal sampai pulang, sesudah pulang selesai”

(JK/MKM/ D8)

MMD mengatakan bahwa ia memberikan diskresi berupa keputusan perpulangan Rizieq Shihab di kediamannya, dan hal tersebut diserahkan kepada aparat keamanan yaitu Pak Nana selaku kapolda.

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam jenis-jenis kesantunan berbahasa yaitu maksim kemurahhatian. Dalam pernyataan tersebut Mahfud MD menyatakan bahwa ia mau memulangkan Rizieq Shihab asalkan dikawal sampai pulang dan tidak melanggar protokol kesehatan. Selain itu, kalimat yang diutarakan oleh Mahfud MD berpusat kepada konsep diri penutur yang ditandai dengan kata **'saya'**.

Data 032

Deddy Corbuzier : "Maaf pak ini **saya** potong pak, biar penonton di rumah juga mengerti." (JK/MKM/ D9)

DC mengatakan permintaan maaf kepada MMD pada saat MMD masih menjelaskan terkait kasus kampanye di Solo. DC mengatakan bahwa ia memotong penjelasan MMD agar penonton di rumah juga ikut memahami bahwa sebenarnya foto kampanye di Solo yang diikuti oleh puluhan ribu orang merupakan foto lama pada kampanye 2019 di Sulawesi Utara, bukan foto Jibran (calon gubernur) yang melakukan kampanye pada akhir-akhir ini.

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam jenis-jenis kesantunan berbahasa yaitu maksim kemurahhatian. Dalam pernyataan tersebut Deddy Corbuzier menyatakan bahwa ia ingin penjelasan lebih detail agar para penonton *podcast* tersebut dapat memahami. Selain itu, kalimat yang diutarakan oleh Deddy Corbuzier berpusat kepada konsep diri penutur yang ditandai dengan kata **'saya'**.

### c. Maksim Ketimbangaraan

Untuk maksim ketimbangaraan lebih sedikit di gunakan dari pada maksim kemurahhatian, hal itu dapat dapat diketahui pada contoh dibawah ini.

Data 033

Mahfud MD : 20 Juni 2019 habis, **dia mau memperpanjang**, tetapi ada tuntutan kalau memperpanjang

harus menyesuaikan dengan undang - undang baru, dengan perpu, yang tahun 2017 itu. (JK/MKT/ D1)

MMD mengatakan bahwa organisasi masyarakat FPI ingin memperpanjang Surat Keterangan Terdaftar (SKT) karena pada tanggal 20 Juni 2019 SKT tersebut telah habis, dan pemerintah meminta FPI untuk mengubah AD/ART ormas tersebut untuk disesuaikan pada peraturan pemerintah tahun 2017 yang terbaru.

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut termasuk kedalam maksim ketimbangaraan, hal itu ditujukan pada kata **“dia mau memperpanjang”**

Data 034

Mahfud MD: **“Dateng memang pimpinannya membawa surat pernyataan pengurus, kementerian agama.** Membuat surat pernyataan bahwa FPI meskipun AD ART nya seperti itu, <sup>9</sup> membuat kilafah islamiah, qisbah, jihat, dan sebagainya itu, tetapi akan tetap bekerja dalam kerangka Pancasila dan NKRI ". (JK/MKT/ D2)

Dalam pernyataan MMD tersebut mengatakan bahwa organisasi masyarakat FPI diminta untuk mengubah AD/ART nya untuk disesuaikan dengan peraturan pemerintah tahun 2017, pimpinannya datang membawa surat pernyataan pengurus dari kementerian agama, dan mereka juga membuat surat pernyataan bahwa meskipun AD/ART dari organisasi tersebut adalah bermanhaj nubuwah melalui pelaksanaan dakwah, penegakan hisbah, dan pengamalan jihad syar'i akan tetap berjalan sesuai dengan bingkai NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Sesuai dengan data diatas kalimat tersebut tergolong dalam maksim ketimbangaraan, hal itu ditujukan pada kalimat **“Dateng memang pimpinannya membawa surat pernyataan pengurus, kementerian agama.”** Pada kalimat tersebut Mahfud MD mengungkapkan janji bawa pimpinannya datang membawa surat pernyataan pengurus.

Data 035

Mahfud MD : " Lalu <sup>9</sup> karena mereka kita kasih begitu, mereka nyatakan yasudah (kita tidak perlu SKT, karena SKT itu hanya administrasi pemerintah untuk mendapat

**bantuan dari pemerintah, dan sebagainya).** (JK/MKT/ D3)

MMD mengatakan bahwa organisasi masyarakat FPI tidak mau memperpanjang Surat Keterangan Terdaftar (SKT), mereka tidak membutuhkan SKT dan beranggapan bahwa SKT hanya sebatas administrasi pemerintah untuk mengakui secara legalitas adanya suatu organisasi.

Sesuai dengan data diatas kalimat tersebut tergolong dalam maksim ketimbangaraan, karena narasumber pada konteks tersebut telah membuat sebuah penawaran, hal tersebut ditujukan pada kalimat **(kita tidak perlu SKT, karena SKT itu hanya administrasi pemerintah untuk mendapat bantuan dari pemerintah, dan sebagainya).**

Data 036

Deddy Corbuzier : "Yang mana harusnya ada undang - undang nya, **harusnya kalau mau dihabiskan harusnya ada peradilan dulu**, seperti itu pak ". (JK/MKT/ D4)

Dalam percakapan tersebut diatas DC memberikan pernyataan bahwa bila ingin membubarkan organisasi masyarakat FPI seharusnya diadili terlebih dahulu. Namun, saat ini yang terjadi adalah pemerintah tidak mengadili FPI dan langsung menyatakan bahwa FPI adalah organisasi terlarang.

Sesuai dengan data diatas kalimat tersebut tergolong kedalam maksim ketimbangaraan, karena pada konteks tersebut mengandung sebuah perintah kalau ingin dihabiskan, harusnya ada undang-undang peradilanya,

Data 037

Mahfud MD: "**Sesudah itu dia ngurus sendiri** bisa, kita buka izin untuk pulang yasudah" (JK/MKT/ D5)

MMD mengatakan bahwa pada saat ia memberikan izin dan membantu perpulangan Rizieq Shihab, namun ia enggan untuk dibantu oleh MMD. Rizieq Shihab berpendapat kalau ia tidak mau dibantu oleh pemerintah dan memilih untuk mengurus perpulangannya sendiri.

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong kedalam bentuk jenis-jenis kesantunan berbahasa yaitu maksim kesetimbangaraan. Dalam pernyataan tersebut Mahfud MD menyatakan bahwa Rizieq Shihab dapat mengurus sendiri izin perulangannya.

Data 038

Deddy Corbuzier: “**Kenapa mereka tidak ditangkap,** kenapa habib rizieq ditangkap?”(JK/MKT/ D6)

Dalam percakapan tersebut DC mengatakan kepada MMD mengapa pada saat terjadi peristiwa di Petamburan, terjadi perkumpulan dalam jumlah besar di kediaman Rizieq Shihab, dimana mereka sudah diberikan surat peringatan oleh pemerintah setempat namun mereka tidak mau bubar. Dan DC menanyakan kepada MMD mengapa saat peristiwa itu terjadi yang ditangkap bukanlah para pengikutnya yang membuat acara tersebut melainkan Rizieq Shihab.

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk jenis-jenis kesantunan berbahasa yaitu maksim kesetimbangaraan. Dalam pernyataan tersebut Deddy Corbuzier menyatakan bahwa yang ditangkap adalah Rizieq Shihab bukan para pengikutnya.

#### d. Maksim Kesimpatian

Pada maksim kesimpatian Deddy Corbuzier lebih banyak menggunakannya dari pada Mahfud MD. Hal itu dapat diketahui pada contoh dibawah ini

Data 039

Mahfud MD : “**Karena SKT nya ndak ada sebagai Ormas,** tetapi sebagai organisasi biasa, perkumpulan boleh.”  
(JK/MKSM/D1)

MMD mengatakan bahwa FPI sebagai organisasi masyarakat tidak memiliki Surat Keterangan Terdaftar (SKT) di pemerintahan. MMD memberikan penjelasan meskipun FPI sebagai ormas tidak memiliki SKT sebagai organisasi biasa, mereka diberikan izin untuk membuat perkumpulan. Namun apada kenyataannya yang terjadi, mereka membuat perkumpulan yang dinilai mengganggu ketertiban umum.



Sesuai dengan data diatas kalimat tersebut tergolong kedalam maksim kesimpatian, karena narasumber membuat sebuah pernyataan meskipun SKT dari ormas tersebut tidak ada, tetapi masih bisa disebut sebagai organisasi biasa, selain itu juga boleh mengadakan perkumpulan.

Data 040

Deddy Corbuzier: **“Maaf ya”** (JK/MKSM/ D2)

Sesuai dengan data diatas kalimat tersebut tergolong kedalam maksim kesimpatian, karena penutur telah telah mengikat kebenaran yang telah diucapkannya.

Data 041

Deddy Corbuzier: **“Tapi saya yakin pak Mahfud pasti tidak mungkin tidak mendengar** yang sebagian orang bicara diluar tidak mungkin” (JK/MKSM/ D3)

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam jenis-jenis kesantunan berbahasa yaitu maksim kesimpatian. Dalam pernyataan tersebut Deddy Corbuzier bersimpati kepada lawan tutur yaitu Mahfud MD bahwa ia tidak mungkin tidak mendengar apa yang orang luar katakan. Pernyataan yang dikatakan Deddy Corbuzier tersebut bermakna simpati terhadap apa yang dirasakan oleh lawan tuturnya.

Data 042

Mahfud MD: **“Dan mereka punya niat baik, datang yang rusak kami ganti, Tapi bandara menyatakan terlalu gedalah yang rusak, ndak papa sudah”** (JK/MKSM/ D4)

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam jenis-jenis kesantunan berbahasa yaitu maksim kesimpatian. Dalam pernyataan tersebut pihak bandara memberikan simpati terhadap pihak ormas untuk tidak perlu mengganti kerusakan yang ditimbulkannya. Pernyataan yang dikatakan Mahfud MD tersebut bermakna simpati terhadap apa yang telah terjadi.

Data 043

Deddy Corbuzier : **“Oke pak Mahfud terimakasih banyak, terus bertugas, terus berjuang untuk Indonesia, mudah - mudahan sehat terus ya pak.** Dan yang pasti kita sebagai rakyat Indonesia pasti seneng kalau radikalisme tidak ada.” (JK/MKSM/ D5)

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam jenis-jenis kesantunan berbahasa yaitu makism kesimpatian. Dalam pernyataan tersebut Deddy Corbuzier bersimpati kepada lawan tuturnya yaitu Mahfud MD atas kinerjanya dan perjuangannya selama ini untuk menumpas radikalisme. Pernyataan yang dikatakan Deddy Corbuzier tersebut bermakna simpati terhadap apa yang telah dilakukan oleh lawan tuturnya.

**e. Maksim Keperkenaan**

Untuk maksim keperkenaan kedua penutur sangat jarang menggunakannya bahkan Mahfud MD hanya satu kali menggunakannya. Hal itu dapat diketahui pada contoh dibawah ini

Data 044

Deddy Corbuzier: " **Berarti udah ada dong?** " (JK/MKP/ D1)

Sesuai dengan data di atas kalimat tersebut termasuk kedalam maksim keperkenaan, hal itu di tujukan pada kalimat tanya yang memiliki kata kerja menyatakan makna batin (ekspresif).

Data 045

Deddy Corbuzier: " **Berani membubarkan, berani menghabisi FPI** padahal kebebasan berkumpul itu hak adalah asasi setiap manusia." (JK/MKP/ D2)

Sesuai dengan data diatas kalimat tersebut tergolong kedalam maksim keperkenaan, hal itu ditunjukkan pada kalimat "**Berani membubarkan, berani menghabisi FPI**" kalimat tersebut bermakna menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan.

Data 046

Mahfud MD : "tapi di berbagai daerah masih ada **kegiatan - kegiatan yang melanggar hukum yang mengatasnamakan dan menggunakan bendera itu, maka kita nyatakan dilarang**" (JK/MKP/ D3)

Sesuai dengan data diatas kalimat tersebut tergolong kedalam maksim keperkenaan, karena penutur telah menetapkan tentang pembubaran ormas tersebut, kemudian penutur juga memberitahukan bahwa "**Kegiatan yang**

*mengatas namakan dan menggunakan bendera itu, maka kita nyatakan dilarang.”*

Data 047

Deddy Corbuzier: " **Apa gak telat itu pak?** "( JK/MKP/ D4)

Sesuai dengan data diatas kalimat tersebut tergolong kedalam maksim keperkenaan, karena penutur telah menunjukkan sikap psikologis penutur terhdap suatu keadaan.

#### f. Maksim Kerendahhatian

Maksim kemurahhatian menjadi maksim yang paling sedikit di gunakan dan hanya Deddy Corbuzier yang menggunakan maksim tersebut. hal itu dapat diketahui pada contoh dibawah ini

Data 048

Deddy Corbuzier : “Baik pak kalau begitu saya mungkin mewakili misalnya ada masyarakat - masyarakat yang suka, karena hadiah tahun baru gitu pak ya. Pasti ingin **mengucapkan terimakasih buat pemerintah, buat pak Mahfud**, dan sebagainya.” (JK/MKR/ D1)

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam jenis-jenis kesantunan berbahasa yaitu maksim kerendahhatian. Dalam pernytaan tersebut Deddy Corbuzier menyatakan bahwa ia mengucapkan terima kasih atas kerja keras pemerintah dan untuk lawan tutur bicaranya yaitu Mahfud MD.

Dalam kalimat tersebut Deddy Corbuzier meminimalkan pujian kepada dirinya dan memaksimalkan pujian kepada lawan tutur tuturnya.

## 2. Bentuk-Bentuk Kesantunan Berbahasa Pada Podcast Deddy Corbuzier Dengan Narasumber Mahfud MD Yang Berjudul “FPI Habis Sudah”

### 4.3 Tabel Bentuk-Bentuk Kesantunan Berbahasa

Penutur	Bentuk-Bentuk Kesantunan				
	UDGP	TDMB	TDK	TSI	LDPDT
DC	1	2	2	3	6
MMD	0	2	3	7	26
Jumlah	1	4	5	10	32
Total	52				

Data dikelompokkan atas lima kategori yaitu ungkapan dengan gaya penghalus, tuturan dengan maksud berbeda, tuturan dengan kata-kata kias, tuturan secara implisit, tuturan langsung dengan penanda dan tidak dengan penanda.

Dari tabel 4.3 ditemukan bahwa Mahfud MD lebih mendominasi bentuk kesantunan dengan penanda dan tidak dengan penanda (LDPDT) dengan 26 tuturan. Mahfud MD dan Deddy Corbuzier lebih cenderung menggunakan (LDPDT) dibanding dengan bentuk tuturan lainnya. Hal itu dibuktikan dengan tabel diatas. TSI sebanyak 10 tuturan, TDK sebanyak 10 tuturan, TDMB sebanyak 4 tuturan, UDGP menjadi tuturan yang jarang digunakan oleh penutur yaitu hanya 1 tuturan. Tabel tersebut tidak sekedar angka, tetapi memiliki makna terkandung di dalamnya. Penggunaan angka hanya sebagai alat penyederhanaan klasifikasi. Jumlah menunjukkan bahwa Mahfud MD lebih mendominasi kesantunan berbahasa. Berikut disajikan gambaran bentuk-bentuk kesantunan yang disebutkan sebelumnya.

**a. Penggunaan bentuk tuturan langsung dengan penanda kesantunan dan tuturan tidak langsung**

Dapat diketahui bahwa tuturan langsung dengan penanda dan tidak dengan penanda lebih dominan digunakan oleh DC dan MD. Hal itu dibuktikan pada contoh dibawah ini.

Data 049

Mahfud MD: "Sebenarnya dia RIP nya RIP sendiri <sup>91</sup> secara hukum, bukan kita yang buat RIP. Jadi begini, **menurut undang – undang Ormas yang mau mempunyai surat keterangan terdaftar atau berbadan hukum itu harus mendaftar kepada pemerintah.**" (BK/LDPDT/ D1)

Sesuai dengan data diatas kalimat tersebut termasuk kedalam bentuk kesantunan berbahasa tidak langsung, hal itu ditujukan pada kalimat <sup>9</sup> ***“Menurut undang – undang Ormas yang mau mempunyai surat keterangan terdaftar atau berbadan hukum itu harus mendaftar kepada pemerintah.”***

Data 050

Mahfud MD: **“Selama saya belum diputus oleh pengadilan koruptor saya tidak boleh dinyatakan bersalah”**  
(BK/LDPDT/ D2)

Dalam percakapan tersebut MMD menjelaskan kepada DC mengapa ia mengatakan **“Selama saya belum diputus oleh pengadilan koruptor saya tidak boleh dinyatakan bersalah”** bahwa ia memberikan contoh pengadilan pada hukum pidana, bilamana ia melakukan korupsi ia tidak boleh diadili/dinyatakan bersalah sebelum pengadilan memutuskan bahwa ia bersalah sesuai hukum pidana.

Sesuai dengan data diatas kalimat tersebut termasuk kedalam bentuk kesantunan berbahasa secara langsung, dimana Mahfud MD menjelaskan secara langsung kepada Deddy Corbuzier.

Data 051

Mahfud MD: **“Misalnya melarang kegiatan HPH karena membakar hutan tanpa bertanggung jawab, dicabut izinnya, ndak ada pengadilannya.** (BK/LDPDT/ D3)

Dalam percakapan tersebut MMD menjelaskan kepada DC bahwa pengadilan bagi seseorang yang melakukan pelanggaran hukum secara administrasi berbeda dengan pelanggaran hukum secara pidana. Dimana pelanggaran hukum secara administrasi pemerintah berhak memberikan pengadilan atau sanksi yang berlaku sesuai dengan kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan. MMD memberikan contoh pelanggaran kegiatan HPH karena membakar hutan tanpa bertanggung jawab, sehingga pemerintah berhak untuk mencabut izinnya secara langsung tanpa perlu adanya proses peradilan.

Sesuai dengan data diatas kalimat tersebut termasuk kedalam pemakaian tuturan secara langsung,

Data 052

Mahfud MD: **“Nah sekarang kita larang ini kegiatannya, silahkan gugat ke pengadilan”** (BK/LDPDT/ D4)

MMD mengatakan bahwa ia telah melarang organisasi masyarakat FPI untuk membuat kegiatan, alasannya karena secara hukum mereka tidak memiliki legal standing atau SKT yang disahkan oleh pemerintah dan dinilai menimbulkan kerusuhan dan mengganggu ketertiban umum. Namun apabila organisasi masyarakat tersebut tidak terima maka MMD mempersilahkan kepada organisasi masyarakat tersebut untuk menggugat ke pengadilan.

Sesuai dengan data diatas kalimat tersebut tergolong kedalam bentuk tuturan langsung dengan penanda, hal tersebut dibuktikan dengan penanda yang ada dikalimat diatas yaitu kata *silahkan*.

Data 053

Mahfud MD : “Anda tidak punya ligel standing untuk mengatasnamakan organisasi, kemudian ini kesalah - kesalahan sesudah anda tidak mempunyai ligel standing karena organisasi **secara hukum bubar.**” (BK/LDPDT/ D5)

Dalam percakapan tersebut MMD memberikan pernyataan bahwa FPI secara hukum dikatakan telah bubar karena mereka tidak memiliki legal standing dimana ormas tersebut tidak memiliki Surat Keterangan Terdaftar (SKT) yang disahkan pemerintah.

Sesuai dengan data diatas kalimat tersebut tergolong kedalam bentuk tuturan secara langsung, karena penutur mengungkapkan secara langsung bahwa ormas tersebut sudah secara hukum bubar.

Data 054

Mahfud MD : “Nah kalau anda ingin tahu kenapa, **di dasar pertimbangannya kan ada?**” (BK/LDPDT/D6)

MMD mengatakan kepada DC bahwa bila ia ingin mengetahui dasar pertimbangan mengapa organisasi masyarakat FPI tersebut dibubarkan. Karena sebelumnya DC mengajukan pertanyaan kepada MMD mengapa baru ini organisasi masyarakat yang tidak memiliki legal standing dibubarkan, padahal sebelumnya ada banyak sekali ormas yang tidak memiliki legal standing namun tetap mengadakan kegiatan.

Sesuai dengan data diatas kalimat tersebut tergolong kedalam bentuk tuturan secara langsung.

Data 055

Mahfud MD: “**Secara de jure bubar**, oleh karena secara de jure bubar tidak boleh dia mengatasnamakan lagi organisasi untuk melakukan kegiatan, karena legal standingnya secara de jure tidak ada, kan gitu bunyi putusan kita” (BK/LDPDT/D7)

MMD mengatakan bahwa secara de jure organisasi masyarakat FPI bubar. De jure atau bentuk pengakuan secara resmi yang dinyatakan oleh negara tidak dimiliki oleh ormas FPI ini. Sehingga secara hukum mereka tidak diizinkan untuk membuat kegiatan mengatasnamakan ormas FPI.

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu penggunaan bentuk tuturan langsung dengan penanda kesantunan dan tuturan tidak langsung. Dalam pernyataan tersebut Mahfud MD menyatakan bahwa organisasi FPI dilarang untuk melakukan kegiatan organisasi, karena secara *de jure* (pernyataan secara hukum) dilarang. Pernyataan yang dikatakan oleh Mahfud MD tersebut dituturkan secara langsung oleh penutur.

Data 056

Mahfud MD: “Nah kalau tidak terima, diuji **mari** di pengadilan, kan itulah hukum administrasi” (BK/LDPDT/D8)

MMD mengatakan bila organisasi masyarakat FPI tidak terima karena mereka dilarang membuat kegiatan, MMD mempersilahkan untuk dibawa ke pengadilan, karena sesuai dengan hukum administrasi organisasi masyarakat FPI tersebut tidak memiliki legal standing dan telah membuat kesalahan-kesalahan dimana mereka membuat perkumpulan yang mengganggu ketertiban umum. Maka secara hukum administrasi, pemerintah berhak melarang organisasi tersebut untuk mengadakan kegiatan tanpa melalui proses pengadilan.

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam



bentuk kesantunan berbahasa yaitu penggunaan bentuk tuturan langsung dengan penanda kesantunan dan tuturan tidak langsung. Dalam pernyataan tersebut Mahfud MD menyatakan bahwa bila organisasi FPI tidak terima diperlakukan seperti itu, maka boleh diuji di pengadilan secara hukum administrasi. Pernyataan yang dikatakan oleh Mahfud MD tersebut dituturkan secara langsung oleh penutur, dan terdapat penanda kesantunan yaitu 'mari'.

Data 057

Mahfud MD : “Kita itu dulu masih berfikir melakukan pembinaan sesuai dengan perintah undang - undang, **semua organisasi yang ingin menghimpun aspirasi, membuat perkumpulan dalam rangka kebebasan berserikat dan berkumpul harus dibina.** Sepanjang tidak melanggar hukum.” (BK/LDPDT/ D9)

Dalam pernyataan tersebut MMD mengatakan kepada DC bahwa sebelum melarang organisasi masyarakat untuk membuat kegiatan, MMD telah melakukan pembinaan terlebih dahulu sesuai dengan perintah undang-undang, selama organisasi masyarakat tersebut tidak melanggar hukum yang ada.

Selain Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu penggunaan bentuk tuturan langsung dengan penanda kesantunan dan tuturan tidak langsung. Dalam pernyataan tersebut Mahfud MD memberikan pernyataan dengan cara tuturan langsung dimana ia mengatakan bahwa semua organisasi yang ingin menyampaikan aspirasi, berkumpul dibina selama tidak melanggar secara hukum. Pernyataan tersebut dinyatakan tanpa menggunakan kata tutur tidak langsung agar terdengar lebih santun.

Data 058

Mahfud MD: “Dia bilang begini ‘Pak Mahfud ini ada seorang profesor namanya Hamdan Zulfa, **mengatakan tidak boleh membubarkan FPI**’ La ya profesor Hamdan Zulfa, profesor yang lain sudah menyatakan, ya kan tinggal memilih profesornya.” (BK/LDPDT/ D10)

Dalam pernyataan MMD diatas tersebut ia menjelaskan bahwa ada yang mengatakan bila Profesor Hamdan Zulfa tidak memperbolehkan FPI untuk dibubarkan. Namun MMD menyanggah bahwa profesor-profesor lain sepakat untuk membubarkan FPI tersebut. Maka MMD mengatakan ‘profesor yang lain sudah menyatakan, ya kan tinggal memilih profesornya’ hal tersebut diartikan sebagai MMD lebih setuju terhadap banyak pendapat daripada kepada satu pendapat saja.

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu penggunaan bentuk tuturan langsung dengan penanda kesantunan dan tuturan tidak langsung. Dalam pernyataan tersebut Mahfud MD menyatakan bahwa professor Hamdan Zulfa mengatakan tidak boleh membubarkan FPI. Pernyataan yang dikatakan oleh Mahfud MD tersebut dituturkan secara langsung oleh penutur.

Data 059

**Mahfud MD: “Coba profesor Indriarto Senoaji, profesor Romli Asmasasmita, itu semua kan profesor, dan ini profesor beneran, profesor akreditasi oleh negara, bukan profesor hadiah dari sebuah universitas gitu, nah kalau mau bicara profesor – profesoran” (BK/LDPDT/ D11)**

MMD mengatakan bahwa yang dikatakan profesor secara resmi adalah profesor yang mendapatkan akreditasi dan diakui oleh negara, bukan profesor yang mendapatkan gelar dari sebuah universitas. Maka MMD mengatakan demikian ‘bukan profesor hadiah dari sebuah universitas gitu, nah kalau mau bicara profesor – profesoran.’

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu penggunaan bentuk tuturan langsung dengan penanda kesantunan dan tuturan tidak langsung. Dalam pernyataan tersebut Mahfud MD menyatakan bahwa banyak profesor yang murni menjadi profesor, bukan gelar profesor yang didapat dari hadiah suatu universitas. Pernyataan yang dikatakan oleh Mahfud MD tersebut dituturkan secara langsung oleh penutur.

Data 060

Mahfud MD: “Jadi **kalau mau berdebat soal hukum bawa aja ke pengadilan,** nanti akan tau lah.” (BK/LDPDT/ D12)

MMD memberikan pernyataan kepada DC bahwa bila ingin memperdebatkan persoalan hukum dipersilahkan untuk dibawa ke pengadilan, karena seperti organisasi masyarakat FPI tidak terima akan perlakuan dari pemerintah yang diadili secara hukum administrasi.

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu penggunaan bentuk tuturan langsung dengan penanda kesantunan dan tuturan tidak langsung. Dalam pernyataan tersebut Mahfud MD menyatakan bahwa bila ingin berdebat soal hukum bawa saja ke pengadilan. Pernyataan yang dikatakan oleh Mahfud MD tersebut dituturkan secara langsung oleh penutur.

Data 061

Deddy Corbuzier: “Terus apakah sekarang karena **mengancam politik makanya dibubarkan secara paksa?** Bukannya dibubarkan ya, dilarang melakukan kegiatan” (BK/LDPDT/D13)

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu penggunaan bentuk tuturan langsung dengan penanda kesantunan dan tuturan tidak langsung. Dalam pernyataan tersebut Deddy Corbuzier memberikan pernyataan dengan cara tuturan langsung dimana ia mengatakan bahwa organisasi tersebut dikatakan mengancam politik tanpa menggunakan kata tutur tidak langsung agar terdengar lebih santun.

Data 062

Mahfud MD: “Karena menurut undang - undang dasar ndak boleh **warga negara itu dihalangi untuk tinggal dan datang kemanapun.**” (BK/LDPDT/D14)

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam

bentuk kesantunan berbahasa yaitu penggunaan bentuk tuturan langsung dengan penanda kesantunan dan tuturan tidak langsung. Dalam pernyataan tersebut Mahfud MD menyatakan bahwa setiap warga negara berhak untuk tinggal dan datang kemanapun tanpa dihalangi atau dibatasi sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Pernyataan yang dikatakan oleh Mahfud MD tersebut dituturkan secara langsung oleh penutur.

Data 063

Deddy Corbuzier: " Ini bukannya yang akhirnya jadi masalah, **karena ada orang yang menyatakan bahwa 'ini harusnya yang bersalah adalah pak mahfud karena pak mahfud mengatakan boleh dijemput'**" (BK/LDPDT/D15)

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu penggunaan bentuk tuturan langsung dengan penanda kesantunan dan tuturan tidak langsung. Dalam pernyataan tersebut Deddy Corbuzier menyatakan bahwa seharusnya yang disalahkan atas pemberian hak kebebasan secara hukum kepada Rizieq Shihab adalah Mahfud MD. Pernyataan yang dikatakan oleh Deddy Corbuzier tersebut dituturkan secara langsung oleh penutur.

Data 064

Mahfud MD: "Peristiwa ini kan sesudah diantar ke rumah, kan malem, dianter ke rumah tgl 10 itu, jam 4 polisi saya suruh pulang, **tau - tau bikin acara sendiri yang sudah diperingatkan, sambil memaki - maki, dan sebagainya. Itu sudah diluar diskresi'**" (BK/LDPDT/D16)

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu penggunaan bentuk tuturan langsung dengan penanda kesantunan dan tuturan tidak langsung. Dalam pernyataan tersebut Mahfud MD menyatakan bahwa ketika Rizieq Shihab telah diberikan hak kebebasannya secara hukum namun ia melanggar dengan cara membuat acara diluar kesepakatan. Pernyataan yang dikatakan oleh Mahfud MD tersebut dituturkan secara langsung oleh penutur.

Data 065

Mahfud MD: “Bandara itu berapa mas deddy, itu **kapasitasnya ndak lebih dari 10 ribu**” (BK/LDPDT/D17)

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu penggunaan bentuk tuturan langsung dengan penanda kesantunan dan tuturan tidak langsung. Dalam pernyataan tersebut Mahfud MD menyatakan tentang kapasitas bandara yang tidak melebihi 10 ribu. Pernyataan yang dikatakan oleh Mahfud MD tersebut dituturkan secara langsung oleh penutur.

Data 066

Mahfud MD: “Dan itu dibatasi sampai di petamburan, setelah diantar ke petamburan kan selesai dekresi, **sesudah itu tidak boleh lagi melanggar.**” (BK/LDPDT/D18)

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu penggunaan bentuk tuturan langsung dengan penanda kesantunan dan tuturan tidak langsung. Dalam pernyataan tersebut Mahfud MD menyatakan bahwa Rizieq Shihab tidak diperkenankan melanggar aturan hukum setelah adanya dekresi. Pernyataan yang dikatakan oleh Mahfud MD tersebut dituturkan secara langsung oleh penutur.

Data 067

Deddy Corbuzier: “Sekarang gini pak, **bagaimana caranya jemput beliau tidak melanggar protokol itu kan gak mungkin pak.**” (BK/LDPDT/D19)

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu penggunaan bentuk tuturan langsung dengan penanda kesantunan dan tuturan tidak langsung. Dalam pernyataan tersebut Deddy Corbuzier menyatakan bahwa ketidakmungkinan cara penjemputan Rizieq Shihab tanpa melanggar protokol kesehatan. Pernyataan yang dikatakan oleh Deddy Corbuzier tersebut dituturkan secara langsung oleh penutur.

Data 068

**Mahfud MD: “Bandara itu kan ada pintunya, artinya diatur jaraknya sekian, ininya sekian.” (BK/LDPDT/D20)**

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu penggunaan bentuk tuturan langsung dengan penanda kesantunan dan tuturan tidak langsung. Dalam pernyataan tersebut Mahfud MD menyatakan bahwa cara penjemputan Rizieq Shihab tidak melanggar protokol kesehatan dengan cara mengatur jarak. Pernyataan yang dikatakan oleh Mahfud MD tersebut dituturkan secara langsung oleh penutur.

Data 069

**Deddy Corbuzier: “Kalau orang - orang yang bisa diatur Kan pasti tidak terjadi seperti ini” (BK/LDPDT D21)**

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu penggunaan bentuk tuturan langsung dengan penanda kesantunan dan tuturan tidak langsung. Dalam pernyataan tersebut Deddy Corbuzier menyatakan bahwa orang yang bisa diatur pasti tidak akan melanggar protokol kesehatan. Pernyataan yang dikatakan oleh Deddy Corbuzier tersebut dituturkan secara langsung oleh penutur.

Data 070

**Mahfud MD: “Pelanggaran itu terjadi di Petamburan, dan di air port. Itu tidak merusak apa – apa” (BK/LDPDT/D22)**

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu penggunaan bentuk tuturan langsung dengan penanda kesantunan dan tuturan tidak langsung. Dalam pernyataan tersebut Mahfud MD menyatakan bahwa orpelanggaran protokol kesehatan tersebut tidak terjadi di bandara seperti yang dikatakan oleh Deddy Corbuzier. Pernyataan yang dikatakan oleh Mahfud MD tersebut dituturkan secara langsung oleh penutur.

Data 071

Mahfud MD: “Padahal **siaran itu biasa kan, di muntase gitu**, berita kedatangan lalu ditemplei gambar 212, gambarnya - gambar lain” (BK/LDPDT/D23)

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu penggunaan bentuk tuturan langsung dengan penanda kesantunan dan tuturan tidak langsung. Dalam pernyataan tersebut Mahfud MD memberikan pernyataan dengan cara tuturan langsung dimana ia mengatakan bahwa siaran yang dilakukan oleh ormas tersebut berlangsung biasa namun di muntase.

Data 072

Mahfud MD: “Lalu saya cari itung - itungan yang ilmiah, berapa yang datang jemput habib Rizieq itu? 13.621 orang dibandara itu, **jadi puluhan ribu itu tidak ada.**” (BK/LDPDT/D24)

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu penggunaan bentuk tuturan langsung dengan penanda kesantunan dan tuturan tidak langsung. Dalam pernyataan tersebut Mahfud MD memberikan pernyataan bahwa sebenarnya tidak mencapai puluhan ribu orang yang menjemput Rizieq Shihab.

Data 073

Deddy Corbuzier: “Jadi artinya ketika **bapak melakukan diskresi bapak sendiri tahu ini ada resikonya kan dari kesehatan**, dari mana - mana.” (BK/LDPDT/D25)

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu penggunaan bentuk tuturan langsung dengan penanda kesantunan dan tuturan tidak langsung. Dalam pernyataan tersebut Deddy Corbuzier memberikan pernyataan bahwa dekresi yang dikeluarkan oleh Mahfud MD itu ada resikonya.

Data 074

Mahfud MD: “Karena begini, merekan kan sudah mau jemput dimana - mana, **dari pada nanti misalnya meledak dimana - mana, lebih baik saya bilang saat itu**

**dikumpulkan saja** lalu diantar.” (BK/LDPDT/D26)

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu penggunaan bentuk tuturan langsung dengan penanda kesantunan dan tuturan tidak langsung. Dalam pernyataan tersebut Mahfud MD memberikan pernyataan bahwa untuk menghindari adanya perkumpulan yang lebih besar maka ketua ormas tersebut dipulangkan.

Data 075

Deddy Corbuzier: “Kita bicara Petamburan pak, setelah petamburan berkumpul kan, **itu tidak ada dekresi**, itu yang menyebabkan Habib Rizieq sekarang ditangkap” (BK/LDPDT/D27)

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu penggunaan bentuk tuturan langsung dengan penanda kesantunan dan tuturan tidak langsung. Dalam pernyataan tersebut Deddy Corbuzier memberikan pernyataan bahwa tidak ada dekresi saat Rizieq Shihab ditangkap.

Data 076

Mahfud MD: “Memang ada yang begini, mas deddy mungkin juga lihat itu kampanye PDIP di solo, di manado, gambarnya puluhan ribu orang, saya tanya kepada yang lapor, kebetulan yang lapor itu namanya pak Al Muzail Yusuf BKS 'pak ini kok tidak ditindak, ini terjadi di mana' 'di solo' **coba** anda lihat, ini tidak ada satu pun yang pakai masker, sesudah di cek itu kampanye pemilu tahun 2019” (BK/LDPDT/D28)

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu penggunaan bentuk tuturan langsung dengan penanda kesantunan dan tuturan tidak langsung. Dalam pernyataan tersebut Mahfud MD memberikan pernyataan bahwa adanya kampanye yang tidak mematuhi protokol kesehatan. Pernyataan yang dikatakan oleh Mahfud MD tersebut dituturkan secara langsung oleh penutur, dan terdapat penanda kesantunan yaitu ‘**coba**’.

Data 077



Mahfud MD : “Yang bersuara siapa **coba**? Kan sama itu - itu aja, sementara rakyat lain lagi.” (BK/LDPDT/ D29)

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu penggunaan bentuk tuturan langsung dengan penanda kesantunan dan tuturan tidak langsung. Dalam pernyataan tersebut Mahfud MD memberikan pernyataan bahwa yang bersuara yaitu rakyat. Pernyataan yang dikatakan oleh Mahfud MD tersebut dituturkan secara langsung oleh penutur, dan terdapat penanda kesantunan yaitu ‘**Coba**’.

Data 078

Mahfud MD : “Ya tau lah, sejak dulu bukan cuma saat ini. Hanya sekarang **momentumnya, karena terbunuhnya 16 laskar itu ya.**” (BK/LDPDT/D30)

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu penggunaan bentuk tuturan langsung dengan penanda kesantunan dan tuturan tidak langsung. Dalam pernyataan tersebut Mahfud MD memberikan pernyataan dengan cara tuturan langsung dimana ia mengatakan bahwa momentum tersebut terjadi karena terbunuhnya 16 laskar tanpa menggunakan kata tutur tidak langsung agar terdengar lebih santun.

Data 079

Mahfud MD : “Sejak awal kasus itu terjadi, kita katakan 'okelah, **silahkan** anda komnas HAM melakukan penyelidikan' nanti kalau pemerintah yang bentuk diejek lagi.” (BK/LDPDT/D31)

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu penggunaan bentuk tuturan langsung dengan penanda kesantunan dan tuturan tidak langsung. Dalam pernyataan tersebut Mahfud MD memberikan pernyataan bahwa ormas tersebut dipersilahkan untuk membawa kasus ke komnas HAM. Pernyataan yang dikatakan oleh Mahfud MD tersebut dituturkan secara langsung oleh penutur, dan terdapat penanda kesantunan yaitu ‘**Silahkan**’.

Data 080

Mahfud MD: “Lalu menurut versi Komnas HAM anloful intinya itu terjadi di mobil itu, nah itu **silahkan** diusut, komnas HAM juga mengatakan silahkan bawa ke pengadilan.” (BK/LDPDT/D32)

Sesuai dengan data diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu penggunaan bentuk tuturan langsung dengan penanda kesantunan dan tuturan tidak langsung. Dalam pernyataan tersebut Mahfud MD memberikan pernyataan bahwa yang ormas tersebut dipersilahkan untuk mengusut kasus tersebut ke pengadilan. Pernyataan yang dikatakan oleh Mahfud MD tersebut dituturkan secara langsung oleh penutur, dan terdapat penanda kesantunan yaitu ‘**Silahkan**’.

**1**  
b. **Pemakaian tuturan secara implisit**

Tuturan yang di katakan secara implisit (tersirat) lebih sering digunakan oleh Mahfud MD dari pada Deddy Corbuzier. Pernyataan tersebut akan di jelaskan pada tuturan dibawah ini.

Data 081

Deddy Corbuzier: “**Dari beberapa pihak** mengatakan pemerintah ini enak sendiri. (BK/TSI/D1)

Dalam pernyataan tersebut diatas DC mengatakan bahwa ada beberapa pihak yang mengatakan pemerintah bertindak seenaknya sendiri. Hal tersebut diutarakan oleh DC dikarenakan FPI dibubarkan dan dilarang pemerintah untuk membuat kegiatan tanpa melalui proses pengadilan, hal tersebut dinilai merenggut hak asasi manusia menyuarakan pendapat, berkumpul, dan berserikat.

Sesuai dengan konteks diatas kalimat tersebut tergolong kedalam salah satu bentuk dari kesantunan berbahasa, yaitu pemakaian tuturan secara implisit (tersirat). Karena Deddy Corbuzier tidak menyebutkan secara jelas siapa pihak yang mengatakan pemerintah ini enak sendiri, tetapi menyebutkan dengan kalimat “*Dari beberapa pihak*”.

Data 082

Mahfud MD: “**Tidak ada orang dianggap jahat sebelum diputus oleh pengadilan** berdasarkan undang - undang yang ada lebih dulu.” (BK/TSI/D2)

MMD menyatakan bahwa ‘Tidak ada orang dianggap jahat sebelum diputus oleh pengadilan berdasarkan undang - undang yang ada lebih dulu’ hal tersebut dapat diartikan bahwa sesuai dengan hukum pidana seseorang yang melakukan suatu kesalahan atau pelanggaran akan diadili terlebih dahulu sebelum diputusi atau dikenakan sanksi. Namun, hal tersebut akan berbedaa perlakuan bila hukum yang terjadi adalah hukum administrasi.

Sesuai dengan konteks diatas kalimat tersebut termasuk kedalam pemakaian tuturan secara implisit, karena diktakan secara tersirat (tidak langsung).

Data 083

Mahfud MD: “Bagaimana caranya membubarkan sesuatu yang **secara ligel standing tidak ada** gitu kan? Tetapi tidak punya ligel standing kok masih mengatasmakan FPI terus nah disitulah kita katakan larang.” (BK/TSI/D3)

Dalam pernyataan tersebut diatas MMD mengatakan bahwa ‘Bagaimana caranya membubarkan sesuatu yang secara ligel standing tidak ada gitu kan?’ hal tersebut bermakna implisit karena MMD mengatakan secara tidak langsung bahwa organisasi masyarakat FPI secara de jure atau secara pengakuan tidak memiliki itu secara resmi dari negara. Maka, organisasi yang tidak memiliki asas ligelitas tidak dapat dibubarkan, karena telah bubar sejak masa Surat Keterangan Terdaftar (SKT) telah habis.

Sesuai dengan konteks diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu pemakaian tuturan secara implisit. Dalam pernyataan tersebut Mahfud MD menyatakan bahwa organisasi Front Pembela Islam (FPI) tidak memiliki landasan hukum atas berdirinya organisasi tersebut secara hukum.

Data 084

Mahfud MD: “Ada yang menyatakan begini, **hasil orang anggota DPR ya**” (BK/TSI/D4)

Dalam pernyataan tersebut MMD mengatakan ‘hasil orang anggota DPR ya’ hal tersebut bermakna implisit atau secara tersirat, karena secara legal standing organisasi masyarakat FPI tersebut secara resmi dilarang pemerintah untuk membuat perkumpulan yang mengatasnamakan organisasi FPI tersebut. Namun, pada kenyataannya ormas FPI tersebut membuat perkumpulan sendiri secara besar-besaran dan tidak kunjung ditindak lanjuti oleh pemerintah.

Sesuai dengan konteks diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu pemakaian tuturan secara implisit. Dalam pernyataan tersebut Mahfud MD menyatakan bahwa organisasi Front Pembela Islam (FPI) dapat terus aktif membuat kegiatan padahal secara hukum tidak memiliki legalitas, dicurigai karena mendapat izin dari anggota DPR. Hal tersebut bermakna implisit atau tersirat ditandai dengan kata ‘**hasil orang anggota DPR ya**’.

Data 085

Mahfud MD: “Yang sekarang itu dia **dibully orang karena kasus lain, sebuah situs gitu.**” (BK/TSI/D5)

MMD mengatakan ‘Yang sekarang itu dia dibully orang karena kasus lain, sebuah situs gitu’ hal tersebut bermakna implisit atau secara tersirat, bahwa ada anggota DPR yang terdampak sebuah kasus, kasus sebuah situs. Situs yang melanggar aturan hukum dan merugikan pihak lain.

Sesuai dengan konteks diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu pemakaian tuturan secara implisit. Dalam pernyataan tersebut Mahfud MD menyatakan bahwa anggota DPR yang membantu perizinan organisasi FPI mendapat cemoohan karena terdampak sebuah kasus. Hal tersebut bermakna implisit atau tersirat ditandai dengan kata ‘**dibully orang karena kasus lain, sebuah situs gitu**’.

Data 086

Deddy Corbuzier: “Apakah sekarang **karena politik terancam makanya dia dilarang**, kalau dulu dibiarin aja, kalau sekarang baru dilarang.” (BK/TSI/D6)

Dalam pernyataan DC tersebut yang mengatakan bahwa ‘karena politik terancam makanya dia dilarang’ hal tersebut bermakna implisit atau secara tersirat. Bahwa pembubaran ormas FPI tersebut dikatakan baru dibubarkan karena terancam politik, padahal secara de jure mereka sudah tidak memiliki asas legalitas sebagai ormas yang diakui oleh negara.

Sesuai dengan konteks diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu pemakaian tuturan secara implisit. Dalam pernyataan tersebut Deddy Corbuzier menyatakan bahwa organisasi tersebut dilarang beroperasi dikarenakan terancam politik. Hal tersebut bermakna implisit atau tersirat.

Data 087

Mahfud MD: “Tapi **dia ndak mau dibantu oleh pemerintah**, malah memaki - maki dengan sumpah 'demi tuhan saya tidak mau dibantu oleh pemerintah dzolim” (BK/TSI/D7)

Dalam pernyataan MMD tersebut diatas menerangkan bahwa Rizieq Shihab tidak mau dibantu atau dipermudah proses perpulangannya ke kediamannya karena ia merasa bahwa dirinya di dzolimi oleh pemerintah. Dzolim dalam artian pemerintah berlaku tidak adil kepadanya. Namun, secara hukum administrasi hal tersebut dibenarkan, bahwa Rizieq Shihab dilarang mengadakan kegiatan tanpa perlu melalui proses pengadilan.

Sesuai dengan konteks diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu pemakaian tuturan secara implisit. Dalam pernyataan tersebut Mahfud MD menyatakan bahwa Rizieq Shihab selaku ketua umum organisasi Front Pembela Islam (FPI) tidak mau dibantu secara hukum oleh pemerintah, karena pemerintah dianggap dzolim dalam artian tidak adil.

Data 088

Mahfud MD: “Kalau secara teknis, mas deddy bisa datang **sekarang ke terminal 3, itu ndak muat 10 ribu orang, jadi 3 juta itu omong kosong, bagaimana orang bisa bilang ada dijemput 3 juta orang ke terminal.**” (BK/TSI/D8)

Dalam pernyataannya MMD tersebut mengatakan bahwa ‘sekarang ke terminal 3, itu ndak muat 10 ribu orang, jadi 3 juta itu omong kosong, bagaimana orang bisa bilang ada dijemput 3 juta orang ke terminal’ hal tersebut bermakna implisit atau secara tersirat, artinya bahwa hal tersebut terlalu dilebih-lebihkan dan tidak sesuai dengan apa yang terjadi. MMD mengatakan bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan hitungan secara logika.

Sesuai dengan konteks diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu pemakaian tuturan secara implisit. Dalam pernyataan tersebut Mahfud MD menyatakan bahwa terminal 3 yang ada di bandara tidak cukup untuk menampung 10 ribu orang, namun dalam berita ketua ormas tersebut dijemput sebanyak 3 juta orang.

Data 089

Deddy Corbuzier : “**Anda tau kan pak kalau saat ini yang diserang kasus HAM nya?**” (BK/TSI/D9)

DC mengajukan pertanyaan kepada MMD apakah ia mengetahui bahwa ormas FPI menyerang pemerintah dengan dalih kasus HAM, hal tersebut bermakna tersirat, MMD memahami maksud dari DC bahwa yang dimaksud dengan kasus HAM adalah kasus terbunuhnya 16 laskar FPI tersebut. Namun kasus tersebut tidak termasuk ke dalam kasus pelanggaran HAM.

Sesuai dengan konteks diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu pemakaian tuturan secara implisit. Dalam pernyataan tersebut Deddy Corbuzier menyatakan bahwa Mahfud MD apakah mengetahui bahwa yang diserang adalah kasus HAM.

Data 090

Mahfud MD : “Pelanggaran HAM itu ada 2, satu pelanggaran HAM, dua pelanggaran HAM dalam **tanda petik**, itu berbeda.” (BK/TSI/D10)

MMD mengatakan bahwa ‘Pelanggaran HAM itu ada 2, satu pelanggaran HAM, dua pelanggaran HAM dalam **tanda petik**, itu berbeda.’ Hal tersebut bermakna implisit atau secara tersirat, bahwa yang dimaksud dengan pelanggaran HAM dalam tanda petik yang diutarakan oleh MMD adalah pelanggaran yang dilakukan secara intruksi, terstruktur, sistematis, dan direncanakan.

Sesuai dengan konteks diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu pemakaian tuturan secara implisit. Dalam pernyataan tersebut Mahfud MD menyatakan bahwa ada pelanggaran yang terjadi, pelanggaran HAM dalam tanda petik. Hal tersebut bermakna implisit atau tersirat. Ditandai dengan kata ‘**tanda petik.**’

c. **Pemakaian bahasa dengan kata-kata kias**

tuturan **dengan kata-kata kias** lebih banyak digunakan oleh Mahfud MD daripada Deddy Corbuzier. Hal itu dapat diketahui pada contoh tuturan dibawah ini.

Data 091

Mahfud MD: " Dua hal, satu telat, sudah lama sebenarnya orang **berteriak**" (BK/TDK/D1)

MMD mengatakan bahwa ‘Dua hal, satu telat, sudah lama sebenarnya orang berteriak’. Orang berteriak dalam kalimat tersebut bermakna kias atau tidak semestinya. Dalam artian orang berteriak pada kalimat yang diutarakan oleh MMD adalah orang-orang sudah menyuarakan pendapatnya kepada pemerintah terkait pembubaran organisasi masyarakat FPI yang dinilai meresahkan dan mengganggu ketertiban umum. Namun, pemerintah baru-baru ini menindaklanjuti ormas tersebut.

Sesuai dengan konteks diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu pemakaian bahasa dengan kata-kata kias, karena Mahfud MD menggunakan kata '**orang berteriak**' sebagai bahasa kiasan untuk menunjukkan bahwa masyarakat sudah berusaha untuk angkat bicara kepada pemerintah.

Data 092

Deddy Corbuzier: "Yang pertama adalah apakah dulu itu tidak dibubarkan karena itu menjadi **alat negara**, ada yang ngomong gitu?" (BK/TDK/D2)

Pernyataan DC yang mengatakan bahwa organisasi masyarakat FPI adalah organisasi sebagai alat negara. Hal tersebut bermakna kiasa tau tidak semestinya. Hal tersebut diutarakan oleh DC karena menganggap bahwa FPI merupakan sebuah alat negara untuk membuat radikalisme di negara Indonesia.

Sesuai dengan konteks diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu pemakaian bahasa dengan kata-kata kias, karena Deddy Corbuzier menggunakan kata 'alat negara' sebagai bahasa kiasan untuk menunjukkan bahwa organisasi tersebut tidak dibubarkan karena untuk kepentingan negara.

Data 093

Deddy Corbuzier: "Jadi gini ya intinya adalah, **terbaik dari yang terburuk.**" (BK/TDK/D3)

Pernyataan DC tersebut diutarakan karena ia memberikan kesimpulan dari pernyataan MMD sebelumnya yang mengatakan bahwa perpulangan Rizieq Shihab tersebut dikumpulkan dalam satu tempat di bandara. Hal tersebut dilakukan agar tidak ada terjadi perkumpulan dimana-mana dan menimbulkan kerusuhan. Tindakan atau keputusan yang dilakukan MMD ini dinilai oleh DC sebagai keputusan yang terbaik dari yang terburuk.

Sesuai dengan konteks diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu pemakaian bahasa dengan



kata-kata kias, karena Deddy Corbuzier menggunakan kata '*terbaik dari yang terburuk*' sebagai bahasa kiasan untuk menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan cara yang paling terbaik.

Data 094

Mahfud MD: "Bahwa ada **kursi rusak itu karena mereka terlalu bersemangat.**" (BK/TDK/D4)

MMD mengatakan bahwa pada saat perpulangan Rizieq Shihab di bandara, banyak para pengikut Rizieq Shihab yang menjemput beliau, dan mereka terlalu bersemangat karena Rizieq Shihab sebagai figur imam dalam organisasi mereka sudah dibebaskan.

Sesuai dengan konteks diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu pemakaian bahasa dengan kata-kata kias, karena Mahfud MD menggunakan kata '*kursi rusak itu karena mereka terlalu bersemangat*' sebagai bahasa kiasan untuk menunjukkan bahwa adanya fasilitas kursi yang rusak itu dikarenakan semangat mereka yang terlalu tinggi.

Data 095

Mahfud MD: "Nah memang profokasinya terlalu besar, **seakan-akan** mereka dijemput oleh jutaan orang" (BK/TDK/D5)

Dalam pernyataan yang diutarakan oleh MMD tersebut mengatakan bahwa 'Nah memang profokasinya terlalu besar, **seakan-akan** mereka dijemput oleh jutaan orang' hal tersebut bermakna kias atau tidak semestinya, Rizieq Shihab dijemput oleh para pengikutnya di bandara dalam jumlah jutaan orang, namun kenyataannya dalam hitungan logika bandara terminal 3 dimana tempat para pengikut Rizieq Shihab menjemput tidak mampu menampung hingga jutaan orang.

Sesuai dengan konteks diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu pemakaian bahasa dengan kata-kata kias, karena Mahfud MD menggunakan kata '**seakan-akan**'

sebagai bahasa kiasan untuk menunjukkan bahwa hal tersebut terlalu dilebih-lebihkan dan tidak sesuai dengan fakta yang ada.

**1**  
**d. Tuturan dengan maksud yang berbeda**

Tuturan dengan maksud **yang berbeda** sama-sama digunakan oleh DC dan MD, meskipun dengan jumlah yang sedikit. Hal itu di jelaskan pada tuturan dibawah ini

Data 096

Mahfud MD: **“Pemerintah ini kok diam saja** sih, seharusnya kan sudah lama ini dibubarkan”  
 (BK/TDMB/D1)

Tuturan yang dinyatakan oleh MMD tersebut diatas bahwa pemerintah dinilai diam saja dan tidak bertindak. Hal tersebut dinilai oleh masyarakat karena mereka menganggap bahwa organisasi FPI ini sudah lama mengganggu ketertiban umum, namun pemerintah belum juga memberikan tindakan.

Sesuai dengan konteks diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu tuturan dengan maksud berbeda, karena Mahfud MD menggunakan ungkapan **‘pemerintah ini kok diam saja’**. Tuturan yang dikatakan berupa pernyataan yang dimaksudkan untuk menyindir pemerintah yang tidak bergerak cepat dalam menangani kasus tersebut.

Data 097

Deddy Corbuzier: “Nah pertanyaan adalah, kalau sekarang tiba - tiba ini dilakukan, satu, **kok sekarang bisa dulu endak?**” (BK/TDMB/D2)

Dalam pernyataan DC tersebut ia mengatakan bahwa mengapa baru saat ini diberlakukan hukum administrasi dimana organisasi yang melanggar hukum bisa ditindak lanjut tanpa proses pengadilan, padahal pada era orde baru banyak sekali organisasi yang dinilai melanggar hukum namun tidak pernah di proses hukum sama seperti FPI pada saat ini.

Sesuai dengan konteks diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu tuturan dengan maksud berbeda, karena Deddy Corbuzier menggunakan ungkapan '***kok sekarang bisa dulu endak***'. Tuturan yang dikatakan berupa pernyataan yang dimaksudkan untuk menyindir pemerintah yang tidak konsisten dalam melaksanakan atau menegakkan hukum yang ada.

Data 098

Mahfud MD: "Makanya kita bina dulu, jangan lakukan itu, ***kok semakin kencang, rakyat juga semakin cemas***" (BK/TDMB/D3)

Pernyataan MMD diatas tersebut memberikan maksud yang berbeda dengan faktanya. Ia mengatakan bahwa organisasi FPI sebelum dibubarkan dibina terlebih dahulu oleh pemerintah melalui undang-undang, namun FPI tetap melaksanakan kegiatan yang berjumlah besar padahal pada saat itu terjadi kasus covid, dimana tidak diperbolehkan membuat perkumpulan dalam jumlah besar. Hal tersebut terjadi dimana-mana dan masyarakat cemas akan hal tersebut.

Sesuai dengan konteks diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu tuturan dengan maksud berbeda, karena Mahfud MD menggunakan ungkapan '***kok semakin kencang, rakyat juga semakin cemas***'. Tuturan yang dikatakan berupa pernyataan yang dimaksudkan untuk menyindir organisasi masyarakat yang membuat kegiatan tidak melanggar hukum yang berlaku.

Data 099

Deddy Corbuzier: "Hanya saja ini ***pilihan yang terbaik dari pilihan yang terburuk***" (BK/TDMB/D4)

Pernyataan yang diutarakan oleh DC merupakan pernyataan yang bermaksud berbeda, artinya DC mengungkapkan hal tersebut dikarenakan MMD membuat diskresi bahwa perpulangan Rizieq Shihab diantar oleh aparat keamanan dan dijemput oleh para pengikutnya. MMD membuat keputusan tersebut agar tidak terjadi perkumpulan besar

dimana-mana. Hal tersebut dinilai oleh DC merupakan keputusan yang terbaik daripada yang lain.

Sesuai dengan konteks diatas, kalimat tersebut tergolong ke dalam bentuk kesantunan berbahasa yaitu tuturan dengan maksud berbeda, karena Mahfud MD menggunakan ungkapan '*pilihan yang terbaik dari pilihan yang terburuk*'. Tuturan yang dikatakan berupa pernyataan yang dimaksudkan untuk menyindir bahwa hal tersebut merupakan cara yang paling terbaik.

**1**  
e. **Pemakaian ungkapan dengan gaya penghalus**

Penutur memakai tuturan dengan gaya bahasa penghalus menjadi tuturan yang paling sedikit digunakan daripada tuturan yang lainnya, bahkan yang menggunakannya hanya Deddy Corbuzier dengan satu kali tuturan. Hal itu dapat di jelaskan pada tuturan dibawah inii.

Data 100

Deddy Corbuzier: "Oke, kalau **seperti** itu maka apa bedanya pemerintah kita dengan pemerintah orde baru jaman dulu." (BK/UDGP/D1)

DC mengatakan kepada MMD bahwa apa bedanya pemerintah pada saat ini dengan pemerintah pada saat orde baru, dimana pemerintah pada saat ini secara sepihak membubarkan organisasi masyarakat untuk melaksanakan haknya yaitu mengutarakan aspirasi, berserikat dan berkumpul. Sedangkan pemerintah pada era orde baru membredel koran yang dinilai tidak layak untuk diterbitkan. Hal tersebut dinilai tidak ada bedanya pemerintah pada saat ini dengan orde baru oleh DC. Namun, MMD menjelaskan bahwa pemerintah saat ini melakukan tindakan pembubaran itu sesuai dengan peraturan pemerintah tentang hukum administrasi dan asas legalitas.

Sesuai dengan konteks diatas kalimat tersebut tergolong kedalam pemakaian ungkapan dengan gaya penghalus, hal itu ditujukan dengan penanda kata *seperti*.

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan, maka dapat dikemukakan pembahasan yang berdasarkan penelitian.

#### 1. Jenis-Jenis Kesantunan Berbahasa

Dalam penelitian yang ditemukan pada percakapan antara Deddy Corbuzier dan Mahfud MD dalam Podcast episode 'FPI Habis Sudah', peneliti menemukan bahwa DC lebih cenderung menggunakan maksim kesepakatan dibanding dengan kelima maksim lainnya. Hal itu dibuktikan dengan data peneliti pada bagian tabel 4.2 jenis-jenis kesantunan berbahasa, pada tabel tersebut ditunjukkan bahwa DC menggunakan maksim kesepakatan sebanyak 11 kali. DC banyak menggunakan tuturan kata 'ya' sebagai tanda kesepakatan terhadap mitra tuturnya.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Leech (2003:217) bahwa maksim kesepakatan mengharuskan seseorang untuk **memaksimalkan kesepakatan dengan orang lain dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan orang lain**. Maksim ini diungkapkan dengan bentuk tuturan **asertif**.

Selain itu, peneliti menemukan bahwa DC tidak banyak menggunakan maksim kerendahhatian, hal ini dibuktikan dengan data pada tabel 4.2 jenis-jenis kesantunan berbahasa, pada tabel tersebut ditunjukkan bahwa DC menggunakan maksim kerendahhatian sebanyak 1 kali. DC mengungkapkan kata 'terimakasih' kepada lawan tuturnya yaitu MMD sebagai tanda pujian.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Leech (2003:214) Maksim kerendahhatian mengharuskan penutur untuk meminimalkan pujian **kepada dirinya, tetapi harus mengecam diri sendiri sebanyak mungkin**. Seperti halnya maksim pujian, maksim ini juga diungkapkan dengan bentuk tuturan **ekspresif dan asertif**.

Adapun MMD sebagai lawan tutur dari DC juga lebih banyak menggunakan maksim kesepakataan sebanyak 12 kali yang terdapat

pada tabel 4.2 jenis-jenis kesantunan berbahasa. MMD banyak menggunakan tuturan kata ‘betul’ sebagai tanda kesepakatan terhadap mitra tuturnya.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Leech (2003:217) bahwa maksim kesepakatan mengharuskan seseorang untuk **memaksimalkan kesepakatan dengan orang lain dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan orang lain. Maksim ini diungkapkan dengan bentuk tuturan asertif.**

Selain itu, peneliti menemukan bahwa MMD tidak pernah menggunakan maksim kerendahhatian, hal ini dibuktikan dengan data pada tabel 4.2 jenis-jenis kesantunan berbahasa, pada tabel tersebut ditunjukkan bahwa MMD menggunakan maksim kerendahhatian sebanyak 0 kali.

## 2. Bentuk-Bentuk Kesantunan Berbahasa

Pada bentuk-bentuk kesantunan berbahasa, peneliti menemukan bahwa DC lebih cenderung menggunakan LDPDT yaitu sebanyak 6 tuturan dibandingkan dengan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang lainnya. DC menggunakan LDPDT pada percakapannya bersama lawan tuturnya yaitu MMD, ia sering menggunakan tuturan tidak langsung. Hal tersebut ia katakan agar tuturannya dinilai lebih sopan dibanding dengan tuturan yang dikatakan secara berterus terang, jujur, dan apa adanya.

Selaras dengan pernyataan Chaer (2010: 30) mengatakan tuturan langsung adalah tuturan langsung yang menyatakan sesuatu. Serupa dengan pernyataan Chaer (2010: 30), Rahardi (2005: 8-9) juga menyatakan bahwa semakin langsung sebuah tuturan di ucapkan maka semakin kurang santun tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung sebuah tuturan di ucapkan maka semakin santun tuturan tersebut.

Selain itu, pada bentuk-bentuk kesantunan berbahasa, peneliti juga menemukan bahwa DC hanya menggunakan UDGP sebanyak 1 kali. Pemakaian ungkapan dengan perumpamaan diutarakan oleh DC saat ia berbicara dengan lawan tuturnya MMD menggunakan kata

‘seperti’. Kata ‘seperti’ tergolong ke dalam gaya bahasa atau majas simile yang ditandai dengan penggunaan kata ‘seperti’ dan digunakan untuk membandingkan dua hal yang berbeda. Dalam percakapan antara DC dan MMD, DC membandingkan antara pemerintahan orde baru dan pemerintahan saat ini.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan (Pranowo, 2012: 19) yang menyatakan bahwa perumpamaan adalah salah satu jenis gaya bahasa perbandingan yang membandingkan dua hal yang saling berlainan, tetapi dianggap sama. Penanda majas ini menggunakan kata-kata “seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, bagai, bagaikan, serupa”.

Kemudian, peneliti menemukan bahwa MMD sebagai narasumber juga lebih dominan menggunakan LDPDT pada percakapannya dalam podcast yang berjudul ‘FPI Habis Sudah’, bahkan tuturan yang di pakai mencapai 26 tuturan, pernyataan tersebut terlihat pada tabel 4.3 Tabel Bentuk-Bentuk Kesantunan Berbahasa. MMD ditemukan sering menggunakan tuturan berupa kata ‘silahkan, mari, coba’ dalam percakapannya dengan mitra tuturnya DC.

Selaras dengan pernyataan Rahardi (2005: 125-134) menyatakan bahwa terdapat bermacam-macam penanda kesantunan diantaranya: tolong, mohon, silahkan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hendaklah, dan sebagainya. Penanda kesantunan tersebut digunakan untuk memperhalus maksud dari tuturan langsung oleh si penutur.

Peneliti juga menemukan bahwa MMD tidak menggunakan sama sekali bentuk-bentuk kesantunan berbahasa berupa UDGP, dapat dilihat pada tabel 4.3 Bentuk-Bentuk Kesantunan Berbahasa yaitu MMD menggunakan UDGP sebanyak 0 kali.

## SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dianalisis pada bab IV hasil diperoleh kesimpulan yakni

Pertama, jenis-jenis kesantunan berbahasa pada *podcast* Deddy Corbuzier dengan narasumber Mahfud MD yang berjudul “FPI Habis Sudah” berupa maksim kerendahhatian berjumlah 1 tuturan pada Deddy Corbuzier dan Mahfud MD tidak pernah menggunakannya. Kemudian pada maksim keperkenaan berjumlah 3 tuturan untuk Deddy Corbuzier dan 1 tuturan untuk Mahfud MD. Sedangkan untuk maksim kesimpatian berjumlah 3 tuturan dan 2 tuturan untuk Mahfud MD, untuk maksim ketimbangaraan Deddy Corbuzier dan Mahfud MD sama-sama menggunakan 3 tuturan, kemudian pada maksim kemurahhatian lebih didominasi oleh Mahfud MD dengan 8 tuturan dan Deddy Corbuzier hanya 1 kali tuturan. Untuk maksim kesepakatan lebih dominan digunakan oleh kedua penutur dengan jumlah 11 tuturan untuk Deddy Corbuzier dan 12 tuturan untuk Mahfud MD.

Kemudian pada bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang berupa tuturan langsung dengan penanda kesantunan dan tuturan tidak langsung, tuturan secara implisit, tuturan dengan kata-kata kias, tuturan dengan maksud berbeda, ungkapan dengan gaya penghalus. Diantara bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang lebih dominan digunakan oleh Deddy Corbuzier dan Mahfud MD adalah tuturan langsung dengan penanda kesantunan dan tuturan tidak langsung. Selain itu, yang sedikit digunakan oleh Deddy Corbuzier adalah ungkapan dengan gaya penghalus, bahkan Mahfud MD sama sekali tidak menggunakan ungkapan dengan gaya penghalus

### B. Implikasi

Hasil penelitian pada *podcast* Deddy Corbuzier dengan narasumber Mahfud MD di media sosial *YouTube* dapat menggambarkan bahwa penggunaan kesantunan berbahasa dalam berinteraksi dengan lawan tuturnya memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari, yaitu memperlihatkan tingkah laku atau sikap seseorang yang mengandung nilai kesantunan, karena



kesantunan berlaku untuk semua situasi. Selain itu juga dapat menumbuhkan sifat positif sehingga dapat membangun hubungan baik seseorang, serta dapat menumbuhkan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua.

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh pada penelitian kesantunan berbahasa oleh Deddy Corbuzier dengan narasumber Mahfud MD di Youtube terdapat beberapa saran antara lain:

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih mengembangkan penelitian ini, bukan hanya terbatas pada jenis-jenis dan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa, melainkan juga bisa dari aspek ketidaksantunan berbahasa tetapi masih menggunakan objek yang sama.

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan lebih banyak sumber terkait dengan penelitian kesantunan berbahasa.

# Izza 2

---

## ORIGINALITY REPORT

---

17%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1	<a href="http://eprints.umm.ac.id">eprints.umm.ac.id</a> Internet Source	3%
2	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://akrambudimanyusuf.blogspot.com">akrambudimanyusuf.blogspot.com</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://ajeng.blog.widyatama.ac.id">ajeng.blog.widyatama.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://diannugraha14.blogspot.com">diannugraha14.blogspot.com</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://simki.unpkediri.ac.id">simki.unpkediri.ac.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://kabarjoglosemar.pikiran-rakyat.com">kabarjoglosemar.pikiran-rakyat.com</a> Internet Source	<1%

---

10	<a href="http://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="http://repository.umsu.ac.id">repository.umsu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://eprints.ums.ac.id">eprints.ums.ac.id</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://afidburhanuddin.wordpress.com">afidburhanuddin.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
14	Submitted to Universitas Bung Hatta Student Paper	<1 %
15	<a href="http://jurnal.uns.ac.id">jurnal.uns.ac.id</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://barsenius.wordpress.com">barsenius.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://repository.usd.ac.id">repository.usd.ac.id</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	<1 %
20	<a href="http://burahkencana.blogspot.com">burahkencana.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="http://repository.ub.ac.id">repository.ub.ac.id</a> Internet Source	<1 %

22	<a href="https://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
23	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
24	<a href="https://repository.unwidha.ac.id">repository.unwidha.ac.id</a> Internet Source	<1 %
25	<a href="https://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	<1 %
26	<a href="https://bagawanabiyasa.wordpress.com">bagawanabiyasa.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
27	<a href="https://www.slideshare.net">www.slideshare.net</a> Internet Source	<1 %
28	Ayu Wulan Dari, Dian Eka Chandra, Marina Siti Sugiyati. "ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA PADA KEGIATAN PEMBELAJARAN KELAS VIII E SMPN 2 KOTA BENGKULU TAHUN AJARAN 2016/2017", Jurnal Ilmiah KORPUS, 2017 Publication	<1 %
29	Heppy Lismayanti, Kamal Hasuna. "Analisis Sosiologi Problem Rumah Tangga dalam Novel Istana Kedua Karya Asma Nadia", STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 2017 Publication	<1 %

[rizqiii.blogspot.com](https://rizqiii.blogspot.com)

30

Internet Source

<1 %

---

31

[www.scribd.com](http://www.scribd.com)

Internet Source

<1 %

---

32

[journal.unublitar.ac.id](http://journal.unublitar.ac.id)

Internet Source

<1 %

---

33

Submitted to Universitas Merdeka Malang

Student Paper

<1 %

---

34

[adoc.pub](http://adoc.pub)

Internet Source

<1 %

---

35

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

Internet Source

<1 %

---

36

Hardiyanti Fitria Rukmana, Suryadi Suryadi, Irma Diani. "TINDAK TUTUR GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS VII TUNAGRAHITA SMPLB DHARMA WANITA PERSATUAN PROVINSI BENGKULU", Jurnal Ilmiah KORPUS, 2017

Publication

<1 %

---

37

[repository.dinamika.ac.id](http://repository.dinamika.ac.id)

Internet Source

<1 %

---

38

Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

Student Paper

<1 %

---

39 Ming-Wen Shao, Min Liu, Wen-Xiu Zhang. <1 %  
"Chapter 16 Rough Fuzzy Set Approximations  
in Fuzzy Formal Contexts", Springer Science  
and Business Media LLC, 2006  
Publication

---

40 eprints.iain-surakarta.ac.id <1 %  
Internet Source

---

41 repository.upi.edu <1 %  
Internet Source

---

42 repository.iainpurwokerto.ac.id <1 %  
Internet Source

---

43 id.123dok.com <1 %  
Internet Source

---

44 repository.unj.ac.id <1 %  
Internet Source

---

45 sancampstudio.wordpress.com <1 %  
Internet Source

---

46 eprints.walisongo.ac.id <1 %  
Internet Source

---

47 kumparan.com <1 %  
Internet Source

---

48 anzdoc.com <1 %  
Internet Source

---

49 lib.unnes.ac.id <1 %  
Internet Source

---

50

[www.editblogtema.com](http://www.editblogtema.com)

Internet Source

<1 %

---

51

[impiandalamhati.blogspot.com](http://impiandalamhati.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

---

52

[pujirokhayanti999.blogspot.com](http://pujirokhayanti999.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

---

---

Exclude quotes      Off

Exclude matches      Off

Exclude bibliography      On